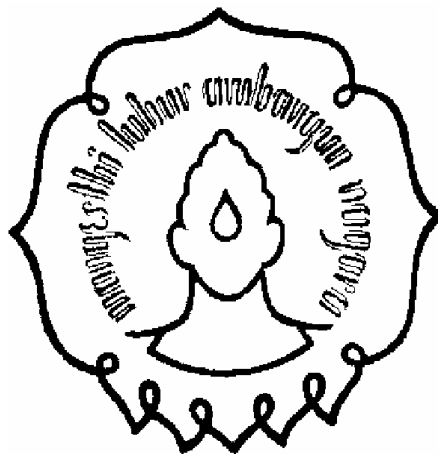


**PENILAIAN PETANI TERHADAP BENIH PADI VARIETAS
PEPE BERSUBSIDI DI KECAMATAN BENDOSARI
KABUPATEN SUKOHARJO**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/ Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



Oleh:

CHARISSOFIS NUR HAQIQI

H 0404033

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

HALAMAN PENGESAHAN**PENILAIAN PETANI TERHADAP BENIH PADI VARIETAS PEPE
BERSUBSIDI DI KECAMATAN BENDOSARI KABUPATEN SUKOHARJO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama: Charissofis Nur Haqiqi

NIM: H 0404033

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Pada tanggal: 26 September 2008

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Prof.Dr.Ir.Totok Mardikanto, MS
NIP. 130 935 732

Ir.Sutarto
NIP.131 281 878

Ir.Supanggyo, MP
NIP. 130 935 734

Surakarta, Oktober 2008

Mengetahui

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof.Dr.Ir.H.Suntoro, MS
NIP. 131 124 609

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat Indonesia sangat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang bekerja disektor pertanian, terutama masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sektor pertanian mempunyai andil yang cukup besar terhadap tingkat kesejahteraan penduduk. Salah satunya yaitu sektor pertanian sebagai penyedia bahan pangan nasional. Semakin meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan akan pangan juga mengalami peningkatan. Akan tetapi, seiring dengan kebutuhan akan pangan yang semakin meningkat tersebut Negara Indonesia belum mampu untuk memenuhinya sendiri dan harus bergantung pada negara lain untuk membantu memenuhi kebutuhan akan pangan tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan sektor pertanian seoptimal mungkin agar mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri dan menciptakan ketahanan pangan nasional. Dimana, ketahanan pangan nasional merupakan kunci dari ketahanan nasional. Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) merupakan upaya yang terkoordinasi untuk membangun pertanian tangguh dengan memasyarakatkan teknologi dan inovasi baru melalui upaya Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT). Implementasi dalam peningkatan produktivitas padi melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) untuk Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) tahun 2007 adalah dengan subsidi benih padi. Dimana untuk wilayah Kabupaten Sukoharjo, pemerintah melalui Dinas Pertanian memberikan bantuan benih padi kepada petani yang tersebar di 12 kecamatan dengan areal seluas 18.688 hektar. Adapun bantuan benih padi tersebut terdiri dari dua jenis yaitu: hibrida (PP I, Intani 1, Intani 2 dan lain-lain) dan in hibrida (PEPE, Ciherang dan Diah Suci).

Dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo tersebut, Kecamatan Bendosari merupakan salah satu kecamatan yang paling banyak memperoleh subsidi benih padi PEPE jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yaitu sebanyak 60.475 kg. Hal tersebut didasarkan pada rekapitulasi data kebutuhan benih padi inihibrida untuk peningkatan produksi Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2007. Adapun untuk pembagian benih padi yang disubsidi adalah sesuai dengan kebutuhan kelompok tani yang tersusun dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Berdasarkan penyusunan RDKK tersebut, petani di Kecamatan Bendosari hanya memperoleh subsidi benih padi varietas PEPE saja.

Setiap kegiatan atau proyek yang dilaksanakan di suatu tempat pasti akan mendapat penilaian dari sasaran proyek atau kegiatan tersebut yaitu baik atau buruk. Dimana penilaian tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh karakteristik pribadi sasaran yang tak lain adalah petani. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji penilaian petani terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo untuk mengetahui tingkat keberhasilan proyek yang diadakan oleh pemerintah daerah tersebut.

B. Perumusan Masalah

Subsidi Benih Padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu implementasi peningkatan produktivitas padi melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) untuk Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) tahun 2007. Hal tersebut, dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi padi, meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Sehingga dengan demikian diharapkan produksi padi dapat meningkat dan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Penilaian petani sebagai sasaran proyek tersebut perlu untuk dikaji karena untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu proyek dapat dilihat antara lain melalui penilaian petani terhadap proyek tersebut. Dimana penilaian antar petani satu dengan petani lainnya terhadap

proyek tersebut berbeda, hal ini didasarkan pada karakteristik pribadi yang dimiliki oleh petani.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan subsidi benih padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimana karakteristik benih yang baik?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo?
4. Bagaimana penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo?
5. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo?
6. Bagaimana penilaian masing-masing status keanggotaan responden tentang benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui mekanisme pelaksanaan subsidi benih padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
2. Mengkaji karakteristik benih yang baik.
3. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
4. Mengkaji penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

5. Mengkaji hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
6. Mengkaji penilaian masing-masing status keanggotaan responden tentang benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan pertanian dan peningkatan pendapatan petani.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi informasi untuk meneliti lebih lanjut dalam kajian yang sama.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Pertanian

Sondang P Siagian *dalam* Ndraha (1990), mendefinisikan pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Sebagai upaya pembangunan bangsa, pembangunan meliputi segala segi kehidupan bangsa: politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan serta hubungan antar bangsa. Pembangunan bangsa lebih ditujukan pada upaya pemantapan dan peningkatan persatuan dan kesatuan bangsa, wawasan, ideologi dan pencegahan berbagai perpecahan, konflik dan sebagainya antar suku, antar agama, antar daerah dan antar kelompok kepentingan.

Menurut Todaro *dalam* Tarmidi (1992), pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan mutlak.

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh itu (*overall development*) akan benar-benar bersifat umum, dan mencakup penduduk yang hidup dari bertani, yang jumlahnya besar dan yang untuk tahun-tahun mendatang ini, di berbagai negara akan terus hidup dari bertani (Mosher, 1991).

2. Penyuluhan

Penyuluhan pertanian adalah proses pendidikan nonformal bagi petani nelayan beserta keluarganya agar mereka mampu meningkatkan produksi dan produktivitas kerja serta kemandirian dalam usahatani yang berkelanjutan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan petani nelayan beserta keluarganya yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidupnya (Soetriono *et all*, 2006).

Penyuluhan merupakan pendidikan nonformal bagi petani beserta keluarganya, dengan demikian kegiatan dalam ambil alih pengetahuan dan ketrampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar (Suhardiyono, 1992).

Penyuluhan pertanian diartikan sebagai suatu pendidikan nonformal yang diberikan kepada keluarga petani dipedesaan. Tujuan jangka pendeknya adalah berusaha untuk merubah perilaku (sikap, tindakan dan pengetahuan) petani kearah yang lebih baik lagi. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah guna terwujudnya peningkatan mutu kualitas hidup petani kearah yang diidealkan (Sastraatmadja, 1993).

Penyuluhan pertanian bertujuan untuk merubah perilaku para petani menjadi lebih professional dalam berusahatani sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya dalam masyarakat (Soetriono *et all*, 2006).

3. Adopsi Inovasi

Menurut Van den Ban dan HS Hawkins (1999), bahwa inovasi adalah suatu gagasan, metode atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru, tetapi tidak selalu merupakan hasil dari penelitian mutakhir. Adapun ciri-ciri penting dari suatu inovasi, yaitu:

a. Keuntungan Relatif

Apakah inovasi memungkinkan petani mencapai tujuannya dengan lebih baik, atau dengan biaya yang lebih rendah daripada yang telah dilakukan sebelumnya. Keuntungan relatif ini dipengaruhi oleh

pemberian insentif pada petani, misalnya dengan menyediakan benih dengan harga subsidi. Insentif demikian bisa memotivasi petani untuk mencoba suatu inovasi, tetapi seringkali sulit bagi petani untuk melihat manfaat yang disebabkan oleh berbagai kemungkinan.

b. Kompatibilitas

Kompatibilitas berkaitan dengan nilai sosial budaya dan kepercayaan, dengan gagasan yang diperkenalkan sebelumnya, atau dengan keperluan yang dirasakan oleh petani.

c. Kompleksitas

Inovasi sering gagal karena tidak diterapkan secara benar. Beberapa diantaranya memerlukan pengetahuan atau ketrampilan khusus.

d. Triabilitas

Petani cenderung untuk mengadopsi inovasi jika telah dicoba dalam skala kecil dilahannya sendiri dan terbukti lebih baik daripada mengadopsi inovasi dengan cepat dalam skala besar. Inovasi cepat tersebut menyangkut banyak resiko. Kemudahan untuk dicoba ada hubungannya dengan kemudahan memilah.

e. Observabilitas

Petani belajar dengan cara mengamati dan berdiskusi mengenai pengalaman rekannya. Pengamatan mereka seringkali menjadi sebab untuk memulai suatu diskusi.

Inovasi adalah suatu gagasan, latihan atau objek yang dirasa sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang atau unit adopsi yang lainnya. Dalam hal ini, sepanjang perilaku manusia dikaitkan, ya atau tidaknya suatu ide baru secara objektif diukur dengan hilangnya waktu sejak penggunaan atau penemuan yang pertama kali. Hal baru tersebut dirasa sebagai gagasan untuk menentukan reaksi individu. Jika ide atau gagasan tampak sebagai sesuatu yang baru bagi individu, maka hal ini disebut sebagai suatu inovasi. Corak baru dalam suatu inovasi tidak butuh hanya dengan melibatkan pengetahuan baru. Seseorang mungkin hanya tahu tentang inovasi untuk sekali waktu tetapi belum mengembangkan suatu sikap yang

kurang baik atau baik yang diarahkan ke hal tersebut, maupun sudah mengadopsi atau menolaknya. Aspek baru dari suatu inovasi mungkin dinyatakan dalam kaitannya dengan pengetahuan, bujukan atau keputusan untuk mengadopsi (Rogers, 1983).

Berkembangnya pembaharuan diartikan sebagai komunikasi antar individu dalam suatu sistem sosial. Sesuai dengan hal tersebut, ditemukan ciri-ciri komunikasi dan struktur sosial sebagai faktor-faktor yang berpengaruh penting terhadap kesediaan melakukan inovasi. Hubungan kultural, persentuhan dengan gagasan dan nilai dunia diluar desa merupakan persyaratan yang menentukan untuk ikut melakukan inovasi. Menerima pembaharuan diartikan sebagai upaya mencari jalan keluar dari permasalahan dan juga memilih keputusan antara berbagai alternatif yang ada (Planck, 1993).

Adopsi dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan sesuatu ide, alat-alat atau teknologi”baru” yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Manifestasi dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metoda, maupun peralatan dan teknologi yang dipergunakan dalam kegiatan komunikasinya (Mardikanto dan Sri Sutarni, 1982).

Menurut Mardikanto (1993), bahwa adopsi merupakan tujuan akhir dari komunikasi, maka proses adopsi juga berlangsung bertahap sesuai dengan tahapan komunikasinya. Tahapan-tahapan adopsi, yaitu:

- a. *Awareness*, atau kesadaran, yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
- b. *Interest*, atau tumbuhnya minat yang seringkali ditandai oleh keinginannya untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak atau lebih jauh tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
- c. *Evaluation*, atau penilaian terhadap baik atau buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. Pada penilaian ini, masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian

terhadap aspek teknis saja, tetapi juga sapek ekonomi, maupun aspek sosial budaya, bahkan seringkali juga ditinjau dari aspek politis atau kesesuaiannya dengan kebijakan pembangunan nasional dan regional.

- d. *Trial*, yaitu mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi.
- e. *Adoption*, atau menerima atau menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan atau diamatinya sendiri.

Keputusan untuk mengadopsi biasanya memerlukan waktu. Orang normalnya tidak akan melakukan adopsi terhadap suatu praktek atau ide baru dengan segera mengenai hal tersebut. Mereka mungkin akan menunggu beberapa tahun sebelum mencoba ide tersebut untuk pertama kali, dan lama sebelum mengadopsi hal tersebut untuk selama-lamanya. Pastinya, suatu keputusan akan dibuat dengan cepat tapi dilain waktu menghendaki untuk memperluas pikiran dan mempertimbangkannya. Keputusan terakhir untuk menggunakan suatu praktek yang baru biasanya adalah hasil dari suatu rangkaian pengaruh yang dikerjakan secara terus menerus (Lionberger, 1960).

4. Benih Sebagai Inovasi

Salah satu inovasi teknologi yang mulai diadopsi adalah teknologi penangkaran benih padi. Hal tersebut menjadi tujuan utama dalam rangka meningkatkan pendapatan para petani padi sawah. Dengan menghasilkan benih padi berarti harga jual yang diterima oleh petani lebih tinggi dibandingkan dengan padi konsumsi. Selain itu penangkaran benih padi bertujuan untuk menjaga ketersediaan benih di musim tanam dan meningkatkan kesadaran petani untuk menggunakan benih bersertifikat (Litbang, 2008).

5. Subsidi Benih Padi PEPE

Organisasi Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) Tahun 2007 merupakan wahana (wadah) untuk mewujudkan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian gerakan sebagaimana yang tersusun sebagai berikut :

- a. Tim Pelaksana Tingkat Kabupaten P2BN
- b. Tim Pelaksana Tingkat Kecamatan P2BN
- c. Tim Tingkat Kelurahan/Desa P2BN.

Tim Pelaksana P2BN di tingkat Kabupaten/Kota ditetapkan dengan SK Bupati/Wali Kota, dengan susunan sebagai berikut :

Ketua : Bupati

Ketua Pelaksana: AsistenEkonomi Pembangunan Sekda Kabupaten/Desa

Sekretaris : Kepala Dinas Pertanian

Anggota :

- a. Kepala Bappeda
- b. Kepala Dinas PU Pengairan
- c. Kepala Dinas Perdagangan/Perindustrian
- d. Kepala Dinas Pelayanan Koperasi dan UKM
- e. Kepala Bagian Perekonomian Daerah
- f. Kepala Bagian Humas/Infokom
- g. Kepala BRI/BPD/Bank lainnya
- h. Kepala Sub Din yang membidangi Tanaman Pangan
- i. Koordinator Penyuluhan Pertanian/KIPP
- j. Koordinator Pengamat Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT)
- k. Kepala Pemasaran Kabupaten PT. Pusri
- l. Sale Representative Kabupaten PT. Pupuk Kaltim
- m. Sale Supervisor PT. Kabupaten Petrokimia
- n. Ketua Komisi Penyuluhan Pertanian
- o. Ketua KTNA Kabupaten
- p. Ketua Ikatan Penangkar Pedagang Benih (IPPB)
- q. Ketua Ikatan Petani Pengendali Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI)

- r. Dinas/Instansi terkait
- s. Pemangku kepentingan lainnya.

Tim Pelaksana P2BN Tingkat Kecamatan ditetapkan dengan SK Camat dengan susunan sebagai berikut :

Ketua : Camat

Ketua Pelaksana: Kepala Cabang Dinas Pertanian

Sekretaris : Kepala BPP/Koordinator Penyuluh Pertanian

Anggota :

- a. Kepala Urusan Pembangunan
- b. Mantri Pengairan
- c. Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)
- d. Pengamat Hama Penyakit (PHP)
- e. Distributor Pupuk
- f. Ketua KTNA
- g. Pemangku Kepentingan lainnya.

Tim Pelaksana P2BN Tingkat Kelurahan/Desa ditetapkan dengan SK Lurah/Kepala Desa dengan susunan sebagai berikut :

Ketua : Lurah/Kepala Desa

Ketua Pelaksana : Ditetapkan Camat

Sekretaris : Penyuluh Pertanian

Anggota :

- a. Kepala Urusan Pembangunan
- b. KTNA/Ketua Gapoktan
- c. Ketua Kelompok Tani
- d. Para Pemangku Kepentingan lainnya

(Dinas Pertanian, 2007).

Proyek Subsidi Benih Padi PEPE merupakan salah satu implementasi dari Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) Tahun 2007 yaitu kegiatan peningkatan produksi beras disertai penyediaan input sarana dan prasarana peningkatan produksi beras melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya pertanian, teknologi dan kelembagaan. Adapun

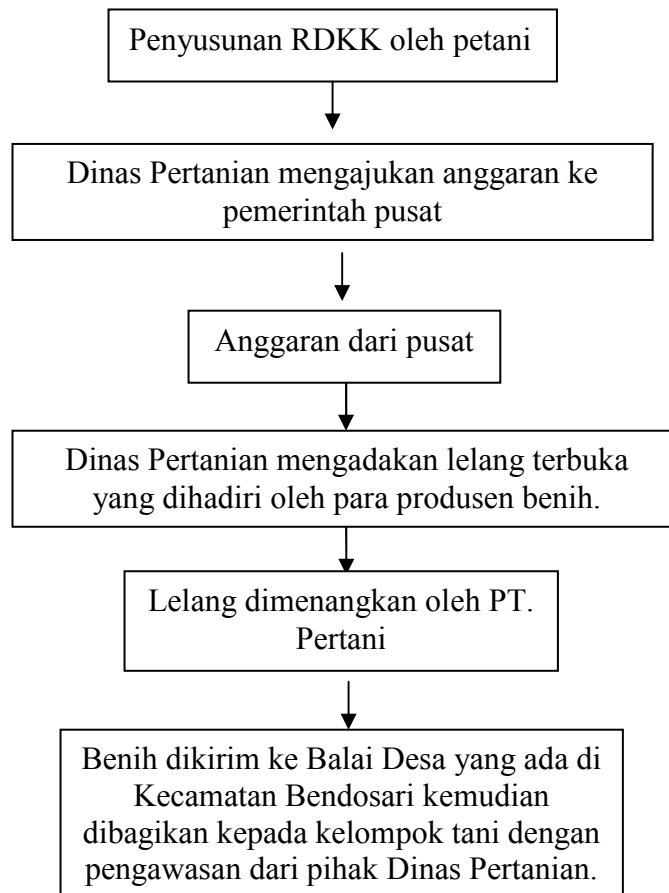
tujuan dari Proyek Subsidi Benih Padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan produksi padi
- b. Meningkatkan pendapatan petani
- c. Meningkatkan kesejahteraan petani

(Dinas Pertanian, 2007).

Sosialisasi dan penyuluhan pertanian dalam rangka gerakan peningkatan produksi beras nasional dilaksanakan melalui kampanye penyebarluasan informasi dan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi dan mengoptimalkan pencapaian produksi melalui penerapan komponen teknologi PTT. Sosialisasi dan penyuluhan pertanian juga dilakukan dengan memanfaatkan media massa, lembaga komunikasi, yang ada di masyarakat dan meningkatkan peran serta institusi penyuluhan di kabupaten/kecamatan/desa serta pusat penerangan masyarakat. Kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas di pedesaan lainnya dengan pola agribisnis dan pendapatan usahatani melalui pemasyarakatan penerapan teknologi sesuai anjuran, meningkatkan kemampuan kelompok tani serta kelembagaan (Dinas Pertanian, 2007).

Mekanisme pelaksanaan dari Proyek Subsidi Benih Padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :



Gambar 1: Bagan mekanisme pelaksanaan proyek subsidi benih padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo

a. Penyusunan RDKK

Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) adalah rencana kebutuhan kelompok tani untuk satu periode tertentu (satu tahun) yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani meliputi : benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian serta modal kerja yang mendukung pelaksanaan RDKK yang dibutuhkan oleh petani yang merupakan pesanan kelompok tani kepada penyalur atau lembaga pelayanan lainnya.

Pemasyarakatan dan penyusunan dan pelaksanaan RDKK terkait langsung dengan dukungan para camat dan lurah/kepala desa, untuk itu perlu dipahami lima langkah sebagai berikut :

- 1) Lurah/Kepala desa mengadakan pertemuan dengan kontak tani atau ketua kelompok tani yang ada di desa dua bulan sebelum musim tanam untuk mengatur dan menetapkan jadwal musyawarah kelompok tani.
 - 2) Menggerakkan petani anggota kelompok tani supaya hadir dan aktif dalam musyawarah/pertemuan/acara kelompok tani.
 - 3) Menghadiri musyawarah kelompok tani untuk menyusun RDKK.
 - 4) Memberi dorongan atau bimbingan kepada anggota kelompok tani yang seringkali atau selalu tidak hadir.
 - 5) Melakukan pengawasan dengan memberikan koreksi (menasehati persuasif dan edukatif) kepada anggota kelompok tani yang menyimpang dalam pelaksanaan kesepakatan musyawarah penyusunan RDKK.
- b. Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo mengadakan lelang terbuka yang dihadiri para produsen benih. Lelang akhirnya dimenangkan oleh PT. Pertani sehingga perusahaan inilah yang menyediakan varietas benih yang dibutuhkan oleh petani yang tersebar di 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan RDKK yang telah disusun.
- c. Penyaluran benih dilaksanakan sesuai dengan kaidah enam tepat yang meliputi : tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, tepat cara, tepat guna dan tepat sasaran. Proyek subsidi benih padi in hibrida seluas 2.419 hektar di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo meliputi satu varietas saja yaitu benih padi PEPE. Pembagian varietas dilakukan berdasarkan RDKK yang sudah dibuat oleh kelompok tani yang tersebar di 14 desa di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Pada Proyek Subsidi Benih Padi PEPE, setiap petani memperoleh bantuan benih padi PEPE sebanyak 25 Kg/Ha dan jumlah benih yang diberikan berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin banyak pula bantuan benih yang diterimanya. Akan tetapi hal ini tidak menimbulkan kesenjangan diantara petani karena hal tersebut sudah

merupakan hasil keputusan bersama. Penyaluran benih padi PEPE dilakukan pada Bulan Oktober 2007 yang dikirim ke Kantor Balai Desa yang memperoleh subsidi benih padi PEPE kemudian dibagikan kepada kelompok tani.

6. Penilaian

Penilaian adalah suatu proses memperoleh informasi dan melakukan analisis terhadap informasi tersebut, untuk dijadikan pertimbangan tentang proses menilai atau hal yang sifatnya baru untuk diselidiki (Ryan, 1999).

Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian dalam bahasa asing diterjemahkan sebagai *evaluation*. Sebelum menentukan pilihan, perlu mengadakan penilaian terhadap benda-benda yang akan dipilih. Untuk dapat mengadakan penilaian, terlebih dahulu diadakan pengukuran. Dua langkah kegiatan yang dilalui itulah yang disebut evaluasi, yaitu mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran (Arikunto, 2001).

Menurut Salim dan Yenny Salim (1991), penilaian adalah kegiatan dengan sungguh-sungguh mengamati, mengoreksi, menimbang baik buruknya suatu masalah yang dilakukan oleh perorangan dengan dasar-dasar tertentu, selanjutnya memberi penghargaan seberapa bobotnya, kualitasnya atau kemampuannya.

Penilaian diartikan sebagai suatu proses sistematis yang menentukan ukuran objektif pengajaran yang dicapai oleh sasaran. Terdapat dua aspek penting dalam definisi tersebut. Pertama, catatan bahwa penilaian tercantum proses sistematis, menghilangkan kebetulan yang tidak dikendalikan dengan pengawasan sasaran. Kedua, penilaian mengasumsikan bahwa pengajaran objektif belum lama ini telah diidentifikasi. Tanpa menentukan objek, hal tersebut sulit untuk menimbang secara bersih alami dan ukuran pembelajaran sasaran (Gronlund, 1981).

Penilaian adalah diartikan sebagai mencoba secara sistematis untuk mengumpulkan informasi lain untuk membuat pendapat atau putusan. Seperti, menilai informasi dalam kedua bentuk kuantitatif dan kualitatif dan akan dikumpulkan dengan metode yang berbeda seperti penelitian atau administrasi (Lynch, 1996).

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penilaian Petani Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

a. Umur

Menurut Hadi *dalam* Mulyati *et all* (2006), bahwa tingkat umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya. Semakin tua umur petani maka kemampuan kerjanya relatif semakin menurun.

Petani yang berusia lanjut, yaitu berumur 50 tahun keatas biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup. Petani cenderung bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru sehingga petani melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh pendahulu atau masyarakat sekitar (Kartasapoetra, 1991).

b. Jenjang sekolah

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang

sederajat. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas (UU SISDIKNAS, 2003).

Sekolah (Pendidikan formal) adalah struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologis dan berjenjang lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi (Suhardiyono, 1992).

c. Keikutsertaan dalam penyuluhan

Kegiatan penyuluhan diarahkan kepada masyarakat pedesaan beserta keluarganya. Adapun tujuan dari penyuluhan adalah untuk membantu para petani beserta keluarganya dalam mencapai tingkat usahatani yang lebih efisien atau produktif, taraf kehidupan masyarakat yang lebih memuaskan melalui kegiatan-kegiatan terencana untuk mengembangkan pengertian, kemampuan dan kecakapan mereka sendiri sehingga memahami kemajuan ekonomi (Suhardiyono, 1992).

Para petani yang mengikuti kegiatan penyuluhan harus mendapatkan keyakinan terlebih dahulu akan manfaat dari teknologi atau hal-hal baru. Selanjutnya mereka selain akan aktif mengikuti penyuluhan-penyuluhan berikutnya, juga mengajak sesama petani lainnya, sehingga penerapan teknologi atau hal-hal baru tersebut akan meluas dan berkembang dalam praktek dari petani yang satu ke petani yang lainnya. Dengan menerapkan teknologi baru dan karena yang mengajarkannya adalah penyuluh pertanian, menjadi terangsanglah setiap petani akan kegiatan penyuluhan, bahkan penyuluhan pertanian melalui media radio dan televisipun akan menjadi kebutuhannya (Kartasapoetra, 1994).

d. Pengalaman

Menurut Rakhmat (1998), Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman juga melalui rangkaian aktivitas yang pernah dialami.

e. Luas lahan garapan

Luas lahan garapan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan dan penerapan teknologi, semakin luas lahan garapan semakin mampu memberikan jaminan hidup sebagai sumber pendapatan keluarga (Mulyati *et all*, 2006).

Petani dengan luas kepemilikan tanah garapan yang sempit, lemah dalam permodalan, lemah dalam pengetahuan dan ketrampilan dan juga kerap kali lemah didalam semangat dan keinginannya untuk maju. Dalam hal ini, petani mempunyai luas lahan sempit akan sulit menerapkan setiap teknologi baru yang dianjurkan oleh penyuluh dalam memperbaiki usahatani (Mardikanto, 1994).

f. Pendapatan

Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani (Soekartawi *et all*, 1988).

g. Tingkat Kekosmopolitan

Menurut Mardikanto (1993), kosmopolitan diartikan sebagai tingkat hubungan petani dengan dunia luar diluar sistem sosialnya sendiri. Kosmopolitan dicirikan oleh frekuensi dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa. Bagi masyarakat yang relatif lebih kosmopolit, adopsi inovasi dapat berlangsung lebih cepat. Tetapi, bagi yang lebih *localite* (tertutup, terkungkung didalam sistem sosialnya sendiri) proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lamban karena tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk

hidup lebih baik seperti yang telah dapat dinikmati oleh orang-orang lain diluar sistem sosialnya sendiri.

8. Padi Varietas PEPE

Menurut Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (2006), ciri-ciri morfologi padi PEPE adalah sebagai berikut :

Nama Varietas	: PEPE
Nomor Seleksi	: B8971B-15
Asal Persilangan	: Simariti ⁴ *IR64
Golongan	: Cere
Umur Tanaman	: 120-128
Bentuk Tanaman	: Tegak
Tinggi Tanaman	: 100-110 cm
Anakan Produktif	: 9-16 batang
Warna Kaki	: Hijau
Warna Batang	: Hijau
Warna Lidah daun	: Tidak berwarna
Warna Telinga daun	: Tidak berwarna
Warna Daun	: Hijau
Muka Daun	: Kasar
Posisi Daun	: Miring
Daun Bendera	: Miring
Bentuk Gabah	: Ramping
Warna Gabah	: Kuning
Kerontokan	: Mudah rontok
Kerebahan	: Tahan
Tekstur Nasi	: Pulen
Kadar Amilosa	: 23%
Bobot 1000 Butir	: 27 g
Rata-rata Produksi	: 7,0 ton/Ha
Potensi Hasil	: 8,1 ton/Ha

Ketahanan Terhadap Hama	: Tahan terhadap wereng coklat biotipe2
Ketahanan Terhadap Penyakit	:Tahan terhadap hawar daun bakteri(HDB) strain III
Anjuran Tanam	: Baik untuk lahan sawah dataran rendah (< 500 m dpl) disawah tadah hujan
Instansi Pengusul	: Balitpa dan BPTPH Jawa Tengah
Pemulia	: Soewito T, Erwina Lubis, Murdani D
Tim Peneliti	: Subagyo, Tino Vihara, Sriyono, Joko Kodrat, Kris Sumarno, Indrawati S, Sri Hartati, Dadang Suherman, Sukarno R, Aan A, Daradjat
Teknisi	: Ade Santika, Sunaryo, Panca HS dan Gusminar
Dilepas Tahun	: 2003

Padi PEPE merupakan salah satu varietas unggul. Dimana padi Pepe sebagai varietas unggul baru tergolong pulen. Selain itu, padi PEPE memiliki kelebihan yaitu tahan terhadap hama wereng coklat biotipe 2 dan tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri strain III (Litbang, 2007).

Penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi diantaranya, yaitu:

a. Daya Tumbuh

Benih bermutu ialah benih yang telah dinyatakan sebagai benih yang berkualitas tinggi dari jenis tanaman unggul. Benih yang berkualitas tinggi itu memiliki daya tumbuh lebih dari sembilan puluh persen, dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Memiliki viabilitas atau dapat mempertahankan kelangsungan pertumbuhannya menjadi tanaman yang baik atau mampu

berkecambah –tumbuh dengan normal- merupakan tanaman yang menghasilkan atau sering disebut juga sebagai benih yang matang

2. Memiliki kemurnian (*trueness seeds*), artinya terbebas dari kotoran, terbebas dari benih jenis tanaman lain, terbebas dari varietas lain dan terbebas pula dari biji herba, hama dan penyakit.

(Kartasapoetra, 1986).

Benih yang digunakan sebaiknya adalah benih unggul yang telah disebarluaskan kepada petani. Sebaiknya diusahakan untuk menggunakan benih bersertifikat, sehingga kualitas benih dapat dijamin. Sedangkan kebutuhan benih tiap hektar, yaitu antara 25-40 kilogram, tergantung jenis padinya (Aak, 1990).

Benih bersertifikat adalah benih yang pada proses produksinya diterapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikasi benih. Dalam memproduksi benih tersebut diawasi oleh Petugas sertifikasi Benih dari Sub Direktorat Pembinaan mutu benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) (Kartasapoetra, 1986).

The Departement of Agriculture, Fisheries and Food Sertifikasi (2005), benih merupakan suatu jaminan kualitas sistem. Karena itu, benih ditujukan untuk dipasarkan sebagai hal pokok untuk dikontrol secara resmi dan kemudian diperiksa untuk menyediakan sebuah jaminan untuk pembeli. Secara sederhana sekali, sistem apa yang dikatakan oleh label ditandai pada karung, tas atau kotak yang berisi benih. Arahannya langsung sertifikasi benih adalah untuk menyediakan kualitas benih yang tinggi untuk para petani, yang mana benar untuk keadaan yang sama, tinggi dalam kemurnian dan berkemampuan untuk bertunas dan bebas dari gangguan-gangguan besar serta penyakit.

Tujuan penting dari sertifikasi benih adalah untuk mempertahankan dan menyediakan benih berkualitas tinggi untuk masyarakat serta menyebarkan material hasil varietas utama untuk memastikan kemurnian varietas. Tanda-tanda lainnya dari benih

berkualitas adalah seperti tidak adanya benih rumput liar, bebas dari benih berpenyakit, berdaya kecambah, murni dan mutu yang dipertimbangkan. Karena itu sertifikasi benih direncanakan untuk mempertahankan standar benih berkualitas yang pantas (IRRI, 1987).

Berdasarkan rekomendasi bahwa kualitas benih padi PEPE yang baik adalah yang memiliki sertifikasi pada kelas SS (*Stock seed*/ benih pokok) karena produksi benih pokok tetap mempertahankan identitas dan kemurnian varietas serta memenuhi standar peraturan perbenihan ataupun sertifikasi oleh BPSB. Benih pokok diproduksi oleh balai benih atau pihak swasta yang terdaftar dan di beri label sertifikasi berwarna ungu.

b. Umur bibit

Menurut Catur (2002), dalam program intensifikasi padi sawah melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) umur bibit yang akan ditanam disawah sebaiknya adalah bibit yang berumur muda. Adapun manfaat penggunaan bibit umur muda (10-15 hari setelah sebar), yaitu:

1. Dapat mempersingkat masa stagnasi akibat pindah tanam (lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan).
2. Bibit akan cepat tumbuh dan berkembang dengan baik.
3. Sistem perakaran lebih intensif dan anakan lebih banyak.

Menurut AAk (1990), bahwa bibit yang berumur lebih dari 40 hari kurang baik, bahkan mungkin telah ada yang mempunyai anakan. Adapun syarat-syarat bibit yang telah siap untuk dipindahkan ke sawah, yaitu:

1. Bibit telah berumur 25-40 hari
2. Bibit berdaun 5-7 helai
3. Batang bagian bawah besar dan kuat
4. Pertumbuhan bibit seragam (pada jenis padi yang sama)
5. Bibit tidak terserang hama dan penyakit

Berdasarkan rekomendasi bahwa umur bibit padi PEPE yang baik ketika ditanam yaitu bibit muda atau bibit yang umurnya 10-15 hari setelah sebar.

c. Jumlah Bibit

Berdasarkan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu jumlah bibit yang digunakan yaitu: bila bibit berumur muda (10-15 HSS) jumlah bibit yang ditanam adalah 1 bibit per lubang tanam. Sedangkan apabila keadaan terpaksa menggunakan bibit tua (≥ 20 HSS), maka jumlah bibit yang digunakan per lubangnya adalah 2-3 bibit (Catur, 2002).

Sedangkan menurut AAK (1990), bahwa bibit tanaman yang baik sangat menentukan penggunaannya pada tiap lubang. Pemakaian bibit tiap lubang yaitu antara 2-3 batang.

Berdasarkan rekomendasi bahwa jumlah bibit padi PEPE yang baik ketika ditanam di lahan sawah yaitu bila bibit padi PEPE berumur muda (10-15 HSS) jumlah bibitnya 1 bibit per lubang tanam. Sedangkan apabila keadaan terpaksa menggunakan bibit tua (≥ 20 HSS), maka jumlah bibit yang digunakan per lubangnya adalah 2-3 bibit.

Menurut Catur (2002), cara tanam jajar legowo 2:1 adalah cara tanam dengan bentuk pertanaman yang memberi ruang (barisan yang tidak ditanami) pada setiap dua barisan tanam dengan jarak tanam:

1. Dalam barisan 10 cm
2. Antar barisan 20 cm
3. Antar dua barisan 40 cm (legowo)

Cara tanam jajar legowo 4: 1 adalah cara tanam dengan bentuk pertanaman yang memberi ruang (barisan yang tidak ditanami) pada setiap empat barisan tanam (bibit ditanam perempat baris) dengan jarak tanam:

1. Pada dua (2) barisan pinggir, jarak tanam:
 - Antar barisan 20 cm

- Dalam barisan 10 cm
 - 2. pada dua (2) barisan tengah, jarak tanam:
 - Antar barisan 20 cm
 - Dalam barisan 40 cm
 - 3. Antar empat barisan 40 cm (legowo).
- d. Pemupukan

Pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis terisap tanaman. Sehingga, memupuk berarti menambah unsur hara dalam tanah (pupuk akar) dan tanaman (pupuk daun)(Lingga dan Marsono, 2005).

Pupuk mengandung unsur hara penting yang dibutuhkan oleh tanaman dan pada umumnya diberikan ke tanah. Pupuk digunakan bila unsur hara dalam tanah kurang mencukupi. Ada beberapa unsur hara yang dibutuhkan tanaman, tetapi hara Nitrogen, Fosfor dan Kalium biasanya dibutuhkan dalam jumlah relatif besar untuk pertumbuhan tanaman. Untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang baik dan memberikan hasil tinggi maka unsur hara tanaman yang tersedia dan dapat dimanfaatkan tanaman harus dalam keadaan cukup (Ismunadji, 1989).

Lingga dan Marsono (2005), secara umum pupuk hanya dibagi dalam dua kelompok berdasarkan asalnya, yaitu:

1. Pupuk anorganik seperti Urea (pupuk N), TSP atau SP-36 (pupuk P), KCl (pupuk K), serta
2. Pupuk organik seperti pupuk kandang, pupuk kompos, pupuk humus dan pupuk hijau.

Pupuk sangat diperlukan sebagai tambahan unsur hara yang ada didalam tanah. Biasanya, unsur hara yang diperlukan tanaman dalam jumlah besar adalah unsur hara makro. Untuk pertumbuhan tanaman dibutuhkan zat makanan. Zat hara biasanya berasal dari daun tanaman yang mudah busuk(pupuk hijau), apalagi bila pupuk hijau tersebut

dibenamkan kedalam tanah. Sedangkan pupuk buatan atau pupuk organik seperti Urea, TSP dan lain-lain diberikan menjelang penyebaran benih di pesemaian, bila perlu diberi zat pengatur tumbuh. Pemberian zat pengatur tumbuh pada benih dilakukan menjelang benih disebar (Aak, 1990).

Tanaman padi memerlukan makanan (hara) untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Unsur hara yang terkandung pada setiap bahan untuk melengkapi unsur hara yang ada pada tanah yang diperlukan tanaman, dinamakan pupuk. Tujuan penggunaan pupuk adalah untuk mencukupi kebutuhan makanan (hara). Dalam kehidupan tanaman, pupuk yang mengandung berbagai unsur hara berperan sangat penting bagi tanaman, baik dalam proses pertumbuhan ataupun produksi, karena pupuk adalah sebagai cadangan makanan, pupuk untuk pertumbuhan tanaman, pupuk untuk mempertahankan kehidupan tanaman dan pupuk untuk proses reproduksi (Aak, 1990).

Berdasarkan rekomendasi bahwa penggunaan pupuk yang baik pada budidaya padi PEPE adalah yang sesuai dengan kebutuhan dan aturan yang berlaku. Selain menggunakan pupuk organik, untuk hasil yang optimal maka boleh ditambahkan pupuk kimia sesuai dengan anjuran.

e. Pengairan

Air irigasi untuk proyek yang digambarkan disini pada umumnya disediakan dari satu atau beberapa sumber yang mengikuti:

- 1) Perusahaan nasional atau daerah yang mengeluarkan air
- 2) Sumber yang dalam atau sumber bayangan(dangkal)
- 3) Sungai
- 4) Sumber air (mata air) musim semi
- 5) Persediaan air dengan menyita (mengambil) aliran sungai yang berselang-seling atau kelebihan air pada suatu musim.

(Zimmerman,1966).

Irigasi (pengairan) adalah suatu kebutuhan dasar dalam pertanian ketika air hujan tidak menjamin. Tanpa irigasi air, seleksi benih, penerapan pupuk yang cukup, pengawasan dan perlakuan terhadap serangga dan penyakit dengan memperbaiki manajemen budaya sendiri tidak akan menjamin produksi pada waktu panen akan memberikan hasil ekonomi yang maksimum. Dengan kata lain, suatu persediaan air irigasi yang cukup membuat tanah dapat dikerjakan, mempertahankan suhu atau temperatur tanah untuk pertumbuhan tanaman, menguraikan zat-zat yang telah ada dan menggunakan pupuk pada tempat tersebut, karena itu irigasi atau pengairan tersedia untuk tanaman (Caoili *et al*, 1967).

Menurut Catur (2002), prinsip pengairan berselang/intermittent, yaitu:

1. Menciptakan lingkungan tumbuh perakaran padi yang lebih baik, sehingga akar tanaman mampu berkembang dengan baik dan penyerapan hara dapat optimal, yaitu dengan cara mengatur waktu pemberian air dan waktu pengeringan (*drainase*).
2. Sistem pengairan dilakukan sesuai dengan tahapan kebutuhan tanaman padi sawah pada setiap fase pertumbuhan tanaman, yaitu adanya pengaturan pemberian air baik jumlah (tinggi genangan) maupun waktunya (umur tanaman).
3. Pemberian air tidak harus lahan tergenang terus, tetapi pada fase-fase tertentu perlu dibuat kondisi lahan macak-macak atau agak kering, tetapi jangan sampai tanah pecah-pecah agar aerasi tanah berjalan dengan baik.

Tujuan dan manfaat dilakukan pengeringan atau kondisi lahan macak-macak pada sistem pengairan berselang/*intermittent*, yaitu:

1. Memberi kesempatan pada akar untuk mendapatkan aerasi yang cukup untuk perkembangan akar yang dalam dan intensif.
2. Mencegah keracunan besi pada tanaman padi

3. Mencegah penimbunan asam-asam organik dan H₂S yang dapat menghambat perkembangan akar.
4. Menaikkan suhu tanah, sehingga merangsang aktivitas mikrobia tanah terutama dan perombakan sisa-sisa bahan organik
5. Membatasi perpanjangan ruas batang sehingga tanaman tidak mudah rebah.
6. Mengurangi jumlah anakan tidak produktif (tidak bermalai)
7. Menyeragamkan pemasakan gabah dan mempercepat masa panen
8. Penghematan air irigasi sekitar 40% sehingga areal sawah yang diari dapat lebih luas.

(Catur, 2002).

Adjid (1996), pemberian air untuk tanaman padi di berbagai daerah berbeda-beda, tergantung dengan iklim, tanah, debit air, kebutuhan tanaman dan kebiasaan petani. Menurut cara pemberiannya, pemberian air untuk tanaman padi dapat dibagi atas tiga, yaitu:

1. Mengalir terus menerus (*continuous flowing*), air diberikan dengan cara dialirkan terus-menerus dari saluran ke petakan sawah atau dari sawah yang satu ke petakan sawah yang lain. Cara ini dipergunakan dengan pertimbangan: air cukup banyak tersedia, menghilangkan kandungan H₂S atau senyawa lain yang berbahaya akibat drainase yang kurang baik sebelumnya, mempertahankan temperatur tanah dari keadaan yang terlalu tinggi atau rendah, menghemat tenaga untuk pengelolaan air, menekan tumbuhnya gulma.
2. Penggenangan terus-menerus (*continuous submergence*), tanaman diberi air dan dibiarkan tergenang mulai beberapa hari setelah tanam hingga beberapa hari menjelang panen. Cara ini dilakukan dengan mempertimbangkan: penggenangan terus menerus diselingi pada waktu pemupukan memberikan respons yang baik, menekan atau mengurangi pertumbuhan gulma, menghemat tenaga untuk pengelolaan tanah.

3. Terputus-terputus (*intermittent*), tanaman diberikan air pada ketinggian tertentu, kemudian dihentikan, setelah beberapa hari baru diberi air lagi. Pemberian air dengan cara ini disebut juga pemberian air dengan rotasi (*rotational irrigation*). Cara ini baik untuk dipraktekkan pada daerah-daerah yang kurang air. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemberian air secara terputus-putus ini adalah mengetahui periode-periode kritis dari pertumbuhan tanaman.

Berdasarkan rekomendasi maka sistem pengairan yang cocok untuk padi PEPE adalah sama dengan pada padi varietas lainnya yaitu dengan sistem pengairan berselang.

f. Penyiangan

Penyiangan dapat dilakukan dengan cara mencabut rumput-rumput yang tumbuh. Cara penyiangan semacam ini bisa sekaligus menggemburkan tanah, apalagi jika hal tersebut diikuti dengan pemupukan, akan lebih bagus. Penyiangan dilakukan dua kali, yakni penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman padi disawah baru berumur 3 minggu, sedangkan penyiangan kedua dilakukan setelah tanaman padi berumur 6 minggu. Apabila penyiangan tidak dilakukan pada masa-masa pertumbuhan, maka tanaman padi akan mendapatkan persaingan dalam memperoleh makanan, sehingga membawa akibat produksi gabah merosot (AAk, 1990).

Menurut AAk (1990), ada beberapa alat yang biasa digunakan untuk menyang tanaman padi, antara lain:

1. Landak (roda penyang)

Landak adalah salah satu alat yang digunakan untuk menyangi tanaman padi dengan cepat. Dalam penyiangan yang menggunakan alat roda penyang (landak) kan lebih baik bila didukung oleh penanaman yang teratur, yakni dengan cara larikan. Sebelum dilakukan penyiangan, genangan air pada petak sawah harus

dikurangi. Apabila dengan alat landak, rumput yang disiangi tadi belum dapat dicabut, maka rumput harus dicabut dengan tangan.

2. Cangkul kecil

Alat lain yang dapat digunakan untuk menyiang adalah cangkul kecil. Cangkul tersebut dapat mengganti fungsi landak.

Penggunaan landak atau sorok didalam penyiangan disamping untuk mengendalikan gulma yang tumbuh dipermukaan tanah, juga merupakan upaya untuk memperbaiki aerasi udara didalam sistem perakaran padi, sehingga perkembangan perakaran akan lebih baik (Catur, 2002).

Berdasarkan rekomendasi bahwa penyiangan yang dilakukan pada padi PEPE sebaiknya 1-2 kali pada satu musim tanam dan agar lebih mudah dengan menggunakan alat bantu penyiangan seperti landak.

g. Panen

Kegiatan saat panen ditempuh dengan memperhatikan umur panen dan cara pemanenan. Penentuan umur panen dilakukan dengan menggunakan metode optimalisasi, yaitu pada umur malai 30-35 hari sesudah berbunga atau umur tanaman \pm 110-115 hari tergantung varietas. Tanda tanaman padi dapat segera dipanen bila 95% malai kenampakannya telah menguning dan kadar air gabah 20%-26%. Panen dalam keadaan atau kondisi tersebut, diharapkan mencapai produksi optimal dengan kadar air, butir hijau yang rendah dan mutu biji yang tinggi. Sedangkan cara pemanenan meliputi alat panen yang digunakan, yaitu mesin pemanen (*reaper* atau sabit bergerigi), karena dapat meningkatkan kapasitas pemanenan dan menekan kehilangan hasil dibandingkan menggunakan sabit biasa (Catur, 2002).

Butir hijau atau mengapur, yaitu butir hijau merupakan butir beras pecah kulit (setelah gabah dikupas) yang berwarna kehijauan dan bertekstur lunak seperti kapur akibat dipanen terlalu muda (sebelum proses pemasakan buah sempurna), hal ini ditandai dengan patahnya

butir-butir hijau tadi. Butir berwarna hijau yang utuh dan keras dikategorikan sebagai butir sehat (bukan butir hijau). Butir mengapur merupakan butir beras pecah kulit (setelah gabah dikupas) yang berwarna putih seperti kapur (*chalky*) dan bertekstur lunak yang disebabkan oleh faktor fisiologis. Butir berwarna seperti kapur utuh dan keras dimasukkan sebagai butir sehat (bukan butir kapur). Sedangkan butir kuning atau rusak, yaitu butir kuning merupakan butir beras pecah kulit (setelah gabah dikupas) yang berwarna kuning, coklat atau kekuning-kuningan dan kuning rusak akibat proses perubahan warna yang terjadi selama perawatan. Butir rusak merupakan beras pecah (kulit gabah yang telah dikupas) dengan kondisi rusak, termasuk dalam kategori butir rusak adalah butir-butir gabah yang isinya berwarna putih/bening, putih mengapur dan berwarna merah yang mempunyai bintik-bintik warna lain. biji yang beroktah termasuk butir rusak, sedangkan biji dengan bintik kecil tunggal yang tidak potensial tergolong butir baik (Mambo, 2006).

Berdasarkan rekomendasi bahwa waktu pelaksanaan panen pada padi PEPE yang baik adalah ketika padi PEPE telah berumur 110-120 hari. Atau ketika tanaman sudah mulai menguning dan kadar airnya tinggal $\pm 20-26\%$.

h. Pasca panen

Periode pasca panen dimulai dari saat panen, yaitu pengambilan tanaman atau bagian tanaman yang dianggap sebagai produk sampai produk tersebut habis dikonsumsi atau dijual. Pengelolaan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan dan penjualan produk itu akan menentukan kepuasan yang dapat dicapai dari produk pertanian tersebut (Soetriono *et al*, 2006).

Proses pasca panen merupakan rangkaian masalah yang luas dan kompleks. Penanganan teknis pasca panen yang tepat akan menentukan jumlah dan mutu komoditi serta dapat mengurangi

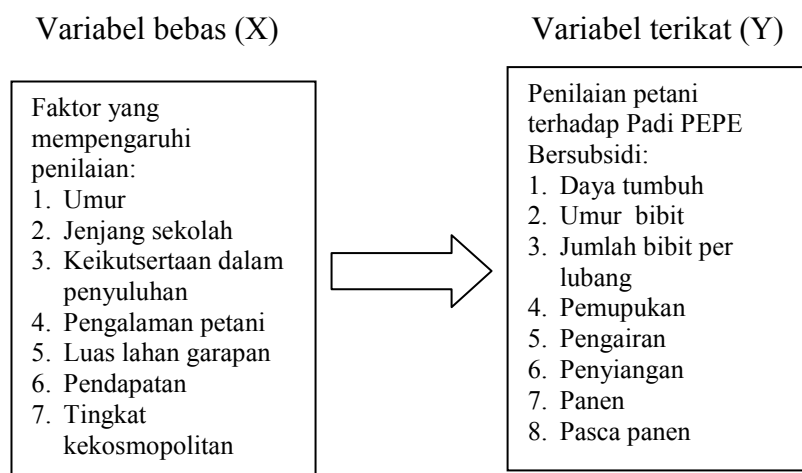
kehilangan dan kerusakan selama proses. Dengan demikian, komoditi padi yang dihasilkan lebih banyak, bermutu dan mantap (Manurung *et al*, 1983).

Berdasarkan rekomendasi maka kegiatan pasca panen pada budidaya padi PEPE harus dilakukan dengan penanganan yang baik dan tepat. Hal tersebut bertujuan agar hasilnya lebih banyak dan memiliki mutu yang baik.

B. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, penilaian petani terhadap Benih Padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari kabupaten Sukoharjo diartikan sebagai respon petani terhadap proyek tersebut. Hal-hal yang diduga mempengaruhi penilaian petani terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo yaitu: umur, jenjang sekolah, keikutsertaan dalam penyuluhan, pengalaman, luas lahan garapan, pendapatan dan tingkat kekosmopolitan. Komponen penilaian petani terhadap Subsidi Benih Padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, meliputi: Daya tumbuh, umur bibit, jumlah bibit per lubang, pemupukan, pengairan, penyiangan, panen dan pasca panen.

Dari uraian diatas, maka secara sistematis kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Kerangka Berpikir hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo

C. Hipotesis

1. Hipotesis Mayor

Diduga ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo

2. Hipotesis Minor

- a. Diduga ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
- b. Diduga ada hubungan yang signifikan antara jenjang sekolah dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
- c. Diduga ada hubungan yang signifikan antara keikutsertaan dalam penyuluhan dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

- d. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pengalaman bertani dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
- e. Diduga ada hubungan yang signifikan antara luas lahan garapan dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
- f. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
- g. Diduga ada hubungan yang signifikan antara tingkat kekosmopolitan dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

D. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional Variabel Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penilaian Petani Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

- a. Umur
Merupakan usia petani atau responden pada saat penelitian dilakukan, dinyatakan dalam tahun, diukur dengan skala ordinal.
- b. Jenjang sekolah
Merupakan jenjang pendidikan formal tertinggi dibangku sekolah yang telah diselesaikan oleh petani, diukur dengan skala ordinal.
- c. Keikutsertaan dalam penyuluhan
Merupakan keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan atau pelatihan yang diberikan penyuluh, personal atau instansi lain tentang budidaya padi PEPE dalam satu tahun terakhir, diukur dengan skala ordinal.
- d. Pengalaman petani
Merupakan pengalaman yang meliputi pernah tidaknya petani melakukan budidaya padi PEPE hingga penelitian ini dilakukan, dinyatakan dalam musim tanam, diukur dengan skala ordinal.

e. Luas lahan garapan

Merupakan luas lahan yang diusahakan petani untuk budidaya padi PEPE pada saat penelitian dilakukan, dinyatakan dalam hektar, diukur dengan skala ordinal.

f. Pendapatan

Merupakan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani budidaya padi PEPE mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mampu untuk menabung, diukur dengan skala ordinal.

g. Tingkat kekosmopolitan

Merupakan tingkat hubungan petani dengan dunia luar diluar sistem sosialnya sendiri yang dinyatakan melalui frekuensi bepergian keluar desa dalam hubungannya dengan kegiatan pertanian, khususnya yang berkaitan dengan budidaya padi PEPE, frekuensi membaca, mendengar (menyimak) informasi tentang pertanian khususnya dibidang budidaya padi PEPE dimedia massa baik itu televisi, radio, surat kabar maupun majalah, diukur dengan skala ordinal.

2. Definisi Operasional Variabel Penilaian Petani Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Merupakan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE, bersubsidi yang meliputi: kualitas benih, umur bibit, pemupukan pengairan, panen dan pasca panen.

a. Daya tumbuh

Merupakan penilaian petani terhadap daya tumbuh benih padi PEPE, yaitu merupakan kemampuan benih padi PEPE untuk tumbuh. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

b. Umur bibit

Merupakan penilaian petani terhadap umur bibit padi PEPE yang akan ditanam dilahan dibandingkan dengan umur bibit dari varietas padi lainnya. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

c. Jumlah bibit per lubang

Merupakan penilaian petani terhadap jumlah bibit yang ditanam pada setiap lubang (dapur/tancep) dan jarak tanam padi PEPE dibandingkan dengan jumlah bibit dan jarak tanam dari varietas lainnya. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

d. Pemupukan

Merupakan penilaian petani terhadap kegiatan pemupukan meliputi respon terhadap pupuk, jenis, dosis, waktu, cara pemberiaan pupuk dan biaya pemupukan dalam budidaya padi PEPE dibandingkan dengan pemupukan yang dilakukan pada varietas padi lainnya. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

e. Pengairan

Merupakan penilaian petani terhadap kegiatan pengaturan air pada lahan sawah, meliputi cara melakukan pengairan dan waktu dilakukan pengairan dalam budidaya padi PEPE dibandingkan dengan kegiatan pengaturan air pada varietas padi lainnya. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

f. Penyiangan

Merupakan penilaian petani terhadap kegiatan penyiangan, yaitu berupa membersihkan gulma dan tanaman liar lainnya yang tumbuh disekitar tanaman padi PEPE, meliputi waktu serta alat yang digunakan untuk melakukan penyiangan. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

g. Panen

Merupakan penilaian petani terhadap kegiatan saat panen yang ditempuh dengan memperhatikan umur panen, kualitas gabah, kerebahan, keseragaman dan produksi padi PEPE, dibandingkan dengan varietas padi lainnya. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

h. Pasca panen

Merupakan penilaian petani terhadap kegiatan yang dilakukan setelah panen pada budidaya padi PEPE, meliputi nilai jual, minat penebas terhadap padi PEPE dan biaya yang dikeluarkan apabila kegiatan pasca panen dilakukan sendiri oleh petani dibandingkan dengan kegiatan pasca panen pada varietas padi lainnya. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

3. Pengukuran variabel terlampir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dasar *deskriptif*, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan secara rinci atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat atau gejala-gejala tertentu pada objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik survey yaitu teknik yang melibatkan objek penelitian dengan populasi yang relatif besar dan memanfaatkan data sekali tembak (Mardikanto, 2006).

Penelitian ini menggunakan teknik survei yang merupakan teknik penelitian dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data dan menjelaskan hubungan kausal antar variabel (Singarimbun dan Effendi, 1995).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo dengan alasan bahwa Kecamatan Bendosari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sukoharjo yang memperoleh subsidi benih padi PEPE paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Adapun rekapitulasi data kebutuhan benih padi in hibrida untuk peningkatan produksi Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :

Tabel 1: Rekapitulasi Data Kebutuhan Benih Padi Inhibrida untuk Peningkatan Produksi Kabupaten Sukoharjo Tahun 2007

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Ciherang (Kg)	Diah Suci (Kg)	PEPE (Kg)	Jumlah (Kg)
1.	Weru	956	0	0	23.900	23.900
2.	Bulu	1.042	0	0	26.050	26.050
3.	Tawang Sari	1.451	1.850	9.025	25.400	36.275
4.	Sukoharjo	2.215	6.700	6.100	42.575	55.375
5.	Nguter	2.430	6.275	4.300	50.175	60.750
6.	Bendosari	2.572	0	0	60.475	60.475
7.	Polokarto	2.401	8.200	5.075	46.750	60.025
8.	Mojolaban	2.084	0	0	52.100	52.100
9.	Grogol	957	0	0	23.925	23.925
10.	Baki	1.005	14.000	0	11.125	25.125
11.	Gatak	1.160	2.850	8.950	17.200	29.000
12.	Kartasura	415	4.875	325	5.175	10.375
Jumlah		18.688	44.750	33.775	384.850	463.375

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo Tahun 2007

C. Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua petani yang memperoleh subsidi benih padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Berikut ini adalah data mengenai nama desa, luas areal, jumlah bantuan dan jumlah petani yang memperoleh subsidi benih padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo:

Tabel 2: Nama Desa, Luas Areal, Jumlah Bantuan dan Jumlah Petani (Populasi) yang Memperoleh Subsidi Benih Padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo

No	Desa	Luas areal (ha)	Jumlah bantuan (kg)	Jumlah petani penerima subsidi benih padi PEPE
1	Jombor	60	1750	155
2	Toriyo	125	5125	353
3	Gentan	264	7425	294
4	Jagan	188	3500	151
5	Manisharjo	187	3500	235
6	Cabeyan	196	4000	231
7	Puhgogor	149	2250	161
8	Paluhombo	161	1875	203
9	Bendosari	119	1625	210
10	Mojorejo	95	1250	94
11	Mertan	238	5500	442
12	Sugihan	293	7325	328
13	Sidorejo	304	8150	286
14	Mulur	193	7200	262
Jumlah		2572	60475	3405

Sumber : BPP Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2007

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik acak kelompok banyak tahap (*multistage cluster random sampling*) yaitu suatu teknik dengan model pengelompokan yang dilakukan penarikan sampel secara acak sederhana, sebanyak menurut proporsionalnya atau minimal satu (Mardikanto, 2006). Tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama: populasi dibagi berdasarkan wilayah desa yang menurut PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) mutu intensifikasi padi PEPEnya terbaik, yaitu: Desa Sidorejo dan terburuk, yaitu: Desa Mojorejo

Tabel 3: Nama Desa, Luas Areal, Jumlah Bantuan dan Jumlah Petani (Populasi) Yang Memperoleh Subsidi Benih Padi PEPE yang menurut PPL mutu intensifikasi padi PEPEnya yang terbaik dan terburuk.

No	Desa	Luas areal (ha)	Jumlah bantuan (kg)	Jumlah petani penerima subsidi benih padi PEPE
1	Jombor	60	1750	155
2	Toriyo	125	5125	353
3	Gentan	264	7425	294
4	Jagan	188	3500	151
5	Manisharjo	187	3500	235
6	Cabeyan	196	4000	231
7	Puhgogor	149	2250	161
8	Paluhombo	161	1875	203
9	Bendosari	119	1625	210
10	Mojorejo	95	1250	94
11	Mertan	238	5500	442
12	Sugihan	293	7325	328
13	Sidorejo	304	8150	286
14	Mulur	193	7200	262
Jumlah		2572	60475	3405

Sumber : BPP Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2007

2. Tahap kedua: Kemudian dari tiap populasi petani tersebut dibagi menjadi kluster kelompok tani yang memperoleh subsidi benih padi PEPE yang menurut PPL memiliki intensifikasi terbaik dan terburuk pada 2 kelompok tani.

Tabel 4: Nama Desa, Kelompok Tani, Luas Areal Yang Mendapatkan Subsidi, Jumlah Seluruh Anggota Kelompok Tani, Jumlah Anggota Kelompok Tani Yang Memperoleh Subsidi Benih Padi PEPE dan Jumlah Bantuan (Kg)

No	Nama Desa	Kelompok Tani	Luas areal yang mendapatkan subsidi	Jumlah Seluruh Anggota Kelompok Tani	Anggota Kelompok Tani Penerima Subsidi Benih Padi PEPE	Jmlh Bantuan (Kg)
1	Sidorejo	Ngudi Warih	46	64	49	1150
2	Mojorejo	Ngesti Raharjo	15	179	27	375
Jumlah			61	243	76	1525

Sumber: BPP Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2007

- Tahap ketiga: dari masing-masing kelompok tani terpilih yang diambil sampel sebanyak 10 sampel, terdiri dari ketua (1 responden), pengurus (1 responden), anggota aktif (5 responden), anggota pasif (3 responden) sehingga total sampel yang digunakan sebanyak 40 responden.

Tabel 5 : Nama Desa, Kelompok Tani, Jumlah Petani, Jumlah Petani Padi PEPE dan Jumlah Petani Sampel Padi PEPE

No	Nama Desa	Kelompok Tani	Sampel			
			Ketua	Pengurus	Anggota aktif	Anggota pasif
1	Sidorejo	Ngudi Warih				
		-Penerima	1	1	5	3
2	Mojorejo	-Bukan penerima	1	1	5	3
		Ngesti Raharjo				
		-Penerima	1	1	5	3
		-Bukan penerima	1	1	5	3

Sumber: Analisis data sekunder Tahun 2007

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- Data primer*, yaitu data yang diperoleh dari responden secara langsung dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner.
- Data sekunder*, yaitu data yang diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait dengan mencatat secara langsung.

Data primer dan data sekunder dalam penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6: Rincian Ragam Data dan Sumber Data Penelitian

No	Data yang diperlukan	Sifat data				Sumber data
		Pr	Sk	Kn	Kl	
1	Identitas responden					
	a. Nama responden	X			X	Responden
	b. Alamat	X			X	Responden
2	Karakteristik pribadi responden:					
	1. Umur	X		X	X	Responden
	2. Jenjang sekolah	X			X	Responden
	3. Keikutsertaan dalam penyuluhan	X		X	X	Responden
	4. Pengalaman bertani	X		X	X	Responden
	5. Luas lahan garapan	X		X	X	Responden
	6. Pendapatan	X			X	Responden
	7. Tingkat kekosmopolitan	X		X	X	Responden
3	Penilaian petani terhadap Subsidi Padi PEPE:					
	a. Kualitas benih	X		X	X	Responden
	b. Umur bibit	X		X	X	Responden
	c. Jumlah bibit	X		X	X	Responden
	d. Pemupukan	X			X	Responden
	e. Pengairan	X		X	X	Responden
	f. Penyiangan	X		X	X	Responden
	g. Panen	X			X	Responden
	h. Pasca panen	X		X	X	Responden
4	Proyek subsidi benih padi PEPE		X	X	X	Dinas pertanian kabupaten
5	Monografi kecamatan		X	X	X	Kecamatan
6	Klasifikasi kelompok tani		X	X	X	BPP kecamatan

Keterangan:

Pr = primer Kn = kuantitatif Sk = sekunder Kl = kualitatif

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode:

1. *Observasi*, adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dilapangan yang meliputi pengamatan daerah penelitian dan pencatatan informasi yang diberikan oleh para petugas dan petani didaerah penelitian.
2. *Wawancara*, adalah tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai panduannya.

3. *Pencatatan*, adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian.

F. Analisis Data

Skala yang digunakan adalah ordinal sehingga untuk mengetahui pusat-pusat kecenderungan adalah pada nilai tengah atau median (Mardikanto, 2006). Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi dan penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi diperoleh dari nilai tengah (median) jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan.

Untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi dan penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo dapat dikategorikan menjadi 5 yaitu: sangat baik (skor median 5), baik (skor median 4), sedang (skor median 3), buruk (skor median 2) dan sangat buruk (skor median 1).

Sedangkan untuk mengetahui derajat hubungan antara karakteristik pribadi petani dengan penilaian petani terhadap subsidi benih padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo digunakan uji korelasi *rank spearman* (rs) dengan rumus Siegel (1997) sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Dimana : rs = koefisien korelasi rank spearman

N = banyaknya sampel

di = selisih antara ranking dari variabel

Jika N besar (lebih dari 10), uji signifikansi terhadap nilai yang diperoleh dengan menggunakan besarnya nilai t dengan taraf signifikansi 95% dengan rumus:

$$t = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}}$$

Kriteria Uji:

1. Apabila $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}} (\alpha=0,05)$, maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
2. Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (\alpha=0,05)$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi Daerah Penelitian

Kecamatan Bendosari merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Bendosari terletak disebelah timur kota Sukoharjo, dengan jarak dari ibukota kabupaten atau kotamadia yaitu 6 km atau dapat ditempuh dalam waktu sekitar 15 menit jika menggunakan kendaraan bermotor. Kecamatan Bendosari mempunyai luas wilayah 5.299 hektar. Adapun jumlah desa yang berada dalam lingkup Kecamatan Bendosari ada 14 desa, yaitu: Jombor, Toriyo, Gentan, Jagan, Manisharjo, Cabeyan, Puhgogor, Paluhombo, Bendosari, Mojorejo, Mertan, Sugihan, Sidorejo dan Mulur. Secara umum batas-batas wilayah Kecamatan Bendosari adalah sebagai berikut:

Sebelah timur : Karanganyar

Sebelah barat : Kecamatan Sukoharjo

Sebelah selatan : Nguter

Sebelah utara : Grogol, Kecamatan Mojolaban, polokarto

B. Keadaan Alam

Tinggi wilayah Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo adalah 110 mdpl (meter diatas permukaan air laut). Selain itu, suhu maksimum di Kecamatan Bendosari adalah 37 derajat celcius, sedangkan suhu minimumnya adalah 33 derajat celcius. Secara umum banyaknya curah hujan dalam satu tahun di Kecamatan bendosari adalah 812 mm/thn, sedangkan jumlah hari hujan yaitu 85 hari.

C. Keadaan Penduduk

1. Keadaan penduduk menurut umur

Keadaan penduduk menurut umur merupakan keadaan penduduk yang tinggal di Kecamatan Bendosari yang digolongkan berdasarkan pada umur. Adapun data mengenai keadaan penduduk menurut umur adalah sebagai berikut:

Tabel 7 : Keadaan Penduduk Menurut Umur

No	Kelompok umur (Tahun)	Jumlah
1	0-4	4.727
2	5-9	4.780
3	10-14	5.553
4	15-19	6.671
5	20-24	6.925
6	25-29	5.713
7	30-34	5.523
8	35-39	4.780
9	40-44	4.615
10	45-49	5.124
11	50-54	4.389
12	55-59	3.453
13	60-64	2.697
14	> 64	1.283
- Jumlah penduduk laki-laki		: 33.614
- Jumlah penduduk perempuan		: 32.619
- Jumlah penduduk		: 66.233
Jumlah penduduk produktif (umur 15-64 tahun)		: 49.890
Jumlah penduduk non produktif (umur 0-14 dan >64 tahun)		: 16.343

Sumber: Monografi Kecamatan Bendosari Tahun 2007

Menurut Mantra (2003), penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok penduduk umur 65 tahun keatas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Berdasarkan tabel 7, tersebut maka dapat diketahui bahwa penduduk yang berusia produktif lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk yang berusia non produktif. Dimana penduduk yang berusia produktif berjumlah 49.890 jiwa, sedangkan penduduk yang berusia non produktif berjumlah 16.343 jiwa. Dengan demikian dapat diketahui Rasio Beban Tanggungan (RBT) di Kecamatan Bendosari, yaitu:

$$RBT = \frac{\text{Penduduk umur (0-14 th)} + \text{Penduduk umur 65th+}}{\text{Penduduk umur (15-64 th)}} \times 100$$

$$= \frac{16.343}{49.890} \times 100$$

$$= 32,7 (33)$$

Dari analisis perhitungan RBT dapat diketahui bahwa dari 100 penduduk produktif menanggung 33 penduduk non produktif. Dari tabel 7

diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah berada pada umur 20-24 tahun yaitu sebesar 6.925 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah pada umur lebih dari 64 tahun (>64 tahun) dengan jumlah 1.283 jiwa.

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, dimana perhitungan sex rasionya (SR) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SR &: \frac{\sum \text{Penduduk Laki-laki}}{\sum \text{Penduduk Perempuan}} \times 100 \\
 &= \frac{33.614}{32.619} \times 100 \\
 &= 103,05 (103)
 \end{aligned}$$

Dari analisis perhitungan sex ratio tersebut, maka dapat diketahui bahwa dari 100 orang penduduk perempuan di Kecamatan Bendosari terdapat 103 orang penduduk laki-laki..

2. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian

Mata pencaharian adalah hal utama dalam kehidupan manusia, dimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan penghasilan (berupa uang) yang didapat melalui bekerja. Susunan penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Bendosari adalah sebagai berikut:

Tabel 8 : Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	Petani	15.032	35,869
2	Pengrajin/industri kecil	1.198	2,858
3	Buruh tani	7.719	18,419
4	Buruh industri	2.571	6,135
5	Buruh bangunan	3.157	7,533
6	Pedagang	9.678	23,093
7	Pengangkutan	281	0,670
8	PNS	1.783	4,255
9	ABRI/POLRI	253	0,604
10	Pensiunan (ABRI/POLRI)	235	0,561
Jumlah		41.907	100

Sumber: Monografi Kecamatan Bendosari Tahun 2007

Dari tabel 8 diatas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Bendosari bekerja disektor pertanian, yaitu sebagai petani dengan prosentase sebesar 35,869 persen. Hal tersebut dikarenakan di Kecamatan Bendosari sebagian besar luas wilayahnya terdiri dari tanah sawah, yaitu tanah sawah dengan irigasi teknis, tanah sawah dengan irigasi setengah teknis dan tanah sawah tadah hujan atau biasa disebut sawah rendengan. Sedangkan jenis pekerjaan yang paling sedikit yaitu pensiunan ABRI dan atau POLRI dengan jumlah 235 jiwa atau prosentase sebesar 0,561 persen.

3. Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan sarana belajar atau jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Adapun keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Bendosari adalah sebagai berikut:

Tabel 9 : Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	Belum sekolah	4.551	6,843
2	Tidak tamat SD	9.742	14,648
3	Tamat SD/ sederajat	19.375	29,133
4	Tamat SLTP/ sederajat	12.941	19,459
5	Tamat SLTA/ sederajat	13.926	20,940
6	Tamat Akademi/ sederajat	1.772	2,664
7	Tamat Perguruan Tinggi	3.170	4,766
8	Buta huruf	1.028	1,546
Jumlah		66.505	100

Sumber: Monografi Kecamatan Bendosari Tahun 2007

Tingkat pendidikan menunjukkan jenjang pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh oleh masyarakat. Tingkat pendidikan akan memberikan pengaruh pada kemampuan dalam berpikir secara sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Penduduk yang tingkat pendidikannya tinggi merupakan sumberdaya yang potensial dan akan dapat lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru (inovasi). Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Bendosari telah banyak yang tamat sekolah dasar (SD) dengan prosentase sebesar 29,133 persen. Meskipun tingkat pendidikan di Kecamatan Bendosari masih belum cukup tinggi serta masih terdapat penduduk yang buta huruf yaitu sebesar 1,546 persen, namun

kesadaran akan perbaikan pendidikan sudah mulai terlihat. Hal ini ditunjukkan dengan sudah sekira 2,664 persen penduduk telah tamat akademi dan 4,766 persen penduduk tamat perguruan tinggi.

D. Keadaan pertanian

Kecamatan Bendosari merupakan wilayah yang keadaan pertaniannya dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut dikarenakan tanah di Kecamatan Bendosari tergolong tanah yang subur sehingga cocok untuk menanam tanaman hortikultura maupun tanaman pangan. Adapun luas lahan pertanian baik sawah, tegal, pekarangan dan ladang adalah sebagai berikut:

Tabel 10 : Keadaan Pertanian

No	Penggunaan lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Sawah irigasi teknis	1.234	23,287
2	Sawah irigasi setengah teknis	667	12,587
3	Sawah tadah hujan	668	12,606
4	Pekarangan	1.538	29,024
5	Tegal	797	15,041
6	Ladang penggembalaan	395	7,454
Jumlah		5.299	100

Sumber: Monografi Kecamatan Bendosari Tahun 2007

Berdasarkan tabel 10 diatas maka dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar di Kecamatan Bendosari adalah untuk pekarangan, dengan prosentase sebesar 29,024 persen. Pekarangan ini sebagian besar digunakan untuk mendirikan bangunan, seperti rumah, toko, dan lain-lain. Sedangkan setelahnya adalah digunakan untuk sawah irigasi teknis, yaitu dengan prosentase sebesar 23,287 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lahan sawah di Kecamatan Bendosari sudah menggunakan pengairan dengan irigasi teknis. Selain itu, pengairan sawah di Kecamatan Bendosari berasal dari sungai yang airnya dialirkan langsung dari waduk. Akan tetapi, tidak semua sawah di Kecamatan Bendosari mendapatkan air yang dialirkan dari waduk. Untuk daerah yang letaknya lebih tinggi dibandingkan waduk, maka untuk pengairannya mengandalkan air hujan atau biasa disebut dengan sawah tadah hujan. Penggunaan lahan sebagai ladang penggembalaan memiliki prosentase yang paling kecil yaitu sebesar 7,454 persen. Ladang

penggembalaan ini sering digunakan untuk menggembalakan hewan ternak seperti kambing, sapi dan lain-lain.

Lahan pertanian di Kecamatan Bendosari memiliki kondisi tanah dan pengairan yang cukup baik, sehingga cocok digunakan untuk menanam tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah. Tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan maupun tanaman yang diperdagangkan seperti kelapa.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mekanisme Pelaksanaan Subsidi Benih Padi Varietas PEPE

Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) adalah kegiatan peningkatan produksi beras disertai dengan penyediaan input sarana dan prasarana peningkatan produksi beras melalui optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian, teknologi dan kelembagaan. Sedangkan Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional merupakan suatu upaya bersama yang terkoordinasi, sinergis dan sinkron antar berbagai pemangku kepentingan dari tingkat nasional sampai tingkat desa dalam rangka peningkatan produksi beras nasional. Selain itu, Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) juga merupakan upaya yang terkoordinasi untuk membangun pertanian dengan memasyarakatkan teknologi dan inovasi baru melalui upaya Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT).

Sosialisasi dan penyuluhan pertanian dalam rangka gerakan peningkatan produksi beras nasional dilaksanakan melalui kampanye penyebarluasan informasi dan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi dan mengoptimalkan pencapaian produksi melalui penerapan komponen teknologi PTT. Sosialisasi dan penyuluhan pertanian juga dilakukan dengan memanfaatkan media massa, lembaga komunikasi, yang ada di masyarakat dan meningkatkan peran serta institusi penyuluhan di kabupaten/kecamatan/desa serta pusat penerangan masyarakat. Kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas di pedesaan lainnya dengan pola agribisnis dan pendapatan usahatani melalui pemasyarakatan penerapan teknologi sesuai anjuran, meningkatkan kemampuan kelompok tani serta kelembagaan

Salah satu implementasi dari Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) yaitu adanya proyek subsidi benih padi. Adapun untuk 12 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2007 semuanya memperoleh subsidi benih padi PEPE. Akan tetapi, bantuan berupa subsidi tersebut tidak serta merta berupa benih padi PEPE saja melainkan ada benih

padi varietas lain seperti Ciherang dan Diah Suci. Selain itu terdapat pula subsidi benih padi hibrida seperti PP1, Intani 1, Intani 2 dan lain-lain. Kecamatan Bendosari pada tahun 2007 termasuk penerima subsidi benih padi in hibrida yaitu berupa benih padi varietas PEPE saja. Subsidi tersebut diberikan oleh pemerintah sebanyak 60.475 kg. Bantuan atau subsidi tersebut tidak diberikan secara langsung pada satu waktu, akan tetapi diberikan secara bertahap, yaitu tahap pertama pada bulan Juli dan tahap kedua pada bulan Oktober. Tujuan dari proyek subsidi benih padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan produksi padi
2. Meningkatkan pendapatan petani
3. Meningkatkan kesejahteraan petani

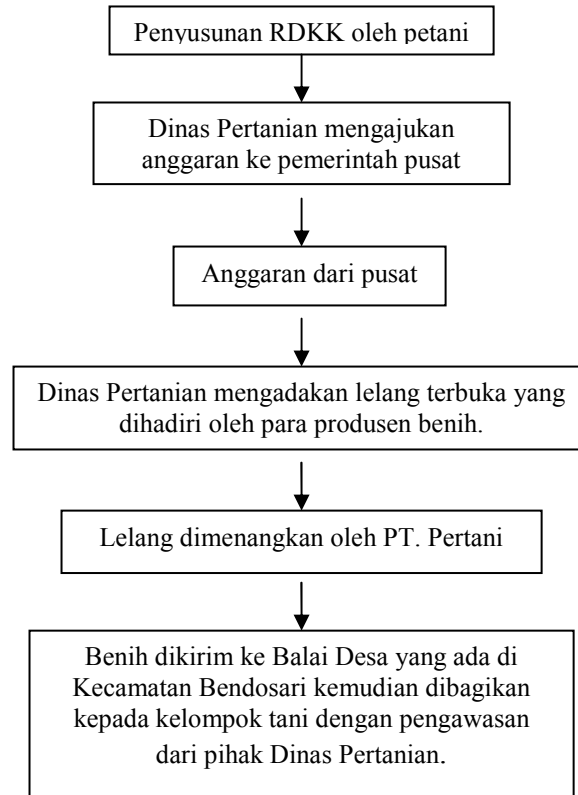
Mekanisme pelaksanaan dari Proyek Subsidi Benih Padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :

1. Penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang dilakukan oleh petani merupakan suatu rencana kebutuhan kelompok tani untuk satu periode tertentu (satu tahun) yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani meliputi : benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian serta modal kerja yang mendukung pelaksanaan RDKK yang dibutuhkan oleh petani yang merupakan pesanan kelompok tani kepada penyalur atau lembaga pelayanan lainnya. Pemasyarakatan, penyusunan dan pelaksanaan RDKK terkait langsung dengan dukungan dari para camat dan lurah/kepala desa.
2. Setelah petani menyusun RDKK, kemudian berdasarkan RDKK tersebut Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo mengajukannya kepada pemerintah pusat untuk memperoleh anggaran.
3. Langkah selanjutnya adalah Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo mengadakan lelang terbuka yang dihadiri para produsen benih. Lelang akhirnya dimenangkan oleh PT. Pertani sehingga perusahaan inilah yang menyediakan varietas benih yang dibutuhkan oleh petani yang tersebar di

12 kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan RDKK yang telah disusun.

4. Penyaluran benih dilaksanakan sesuai dengan kaidah enam tepat yang meliputi : tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, tepat cara, tepat guna dan tepat sasaran. Proyek subsidi benih padi in hibrida seluas 2.572 hektar di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo meliputi satu varietas saja yaitu benih padi PEPE. Pembagian varietas dilakukan berdasarkan RDKK yang sudah dibuat oleh kelompok tani yang tersebar di 14 desa di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Pada Proyek Subsidi Benih Padi PEPE, setiap petani memperoleh bantuan benih padi PEPE sebanyak 25 Kg/Ha dan jumlah benih yang diberikan berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin banyak pula bantuan benih yang diterimanya. Akan tetapi hal ini tidak menimbulkan kesenjangan diantara petani karena hal tersebut sudah merupakan hasil keputusan bersama. Penyaluran benih padi PEPE dilakukan pada Bulan Oktober 2007 yang dikirim ke Kantor Balai Desa yang memperoleh subsidi benih padi PEPE kemudian dibagikan kepada kelompok tani.

Dari uraian diatas, maka mekanisme pelaksanaan dari proyek Subsidi Benih Padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo dapat diringkas dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3: Bagan mekanisme pelaksanaan proyek subsidi benih padi PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo

B. Karakteristik Benih Padi Yang Baik

Karakteristik benih merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh benih padi yang menandakan bahwa benih tersebut berkualitas atau bermutu. Ciri-ciri benih padi yang berkualitas diantaranya yaitu: murni, bebas dari gangguan serangga ataupun serangan cendawan, mempunyai daya tumbuh yang tinggi. Selain itu benih yang bermutu juga dapat ditandai dengan adanya sertifikasi (benih bersertifikat).

Benih bersertifikat menurut Kartasapoetra (1986) adalah benih yang pada proses produksinya diterapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikasi benih. Dalam memproduksi benih tersebut diawasi oleh Petugas sertifikasi Benih dari Sub Direktorat Pembinaan mutu benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB).

Tujuan penting dari sertifikasi benih adalah untuk mempertahankan dan menyediakan benih berkualitas tinggi untuk masyarakat serta menyebarkan

material hasil varietas utama untuk memastikan kemurnian varietas. kelas-kelas benih dalam rangka sertifikasi ialah:

a. Benih penjenis (*Breeders seed*)/BS

Benih penjenis diproduksi dan diawasi oleh pemulia tanaman yang dan instansi yang menanganinya (lembaga penelitian, perguruan tinggi). Benih ini sebagai sumber untuk perbanyak benih dasar. Khusus untuk benih penjenis tidak dilakukan sertifikasi tetapi diberikan label warna putih.

b. Benih dasar (*Basic seed = foundation seed*)/BD

Benih dasar merupakan turunan pertama (F1) dari benih penjenis. Benih ini diproduksi dan diawasi secara ketat oleh pemulia tanaman sehingga kemurnian varietasnya dapat dipertahankan. Benih dasar diproduksi oleh balai benih induk (BBI) dan proses produksinya diawasi dan disertifikasi oleh BPSB. Benih dasar ini diberi label sertifikasi berwarna putih.

c. Benih pokok (*Stock seed*)/BP

Benih pokok merupakan F1 dari benih dasar atau F2 dari benih penjenis. Produksi benih pokok tetap mempertahankan identitas dan kemurnian varietas serta memenuhi standar peraturan perbenihan ataupun sertifikasi oleh BPSB. Benih pokok diproduksi oleh balai benih atau pihak swasta yang terdaftar dan di beri label sertifikasi berwarna ungu.

d. Benih sebar (*Extension seed*)/BR

Benih sebar merupakan F1 benih pokok. Produksinya tetap mempertahankan identitas maupun kemurnian varietas dan memenuhi standar peraturan perbenihan maupun sertifikasi oleh BPSB. Benih pokok dan benih sebar umumnya diperbanyak oleh balai benih atau penangkar benih dengan mendapatkan bimbingan, pengawasan dan sertifikasi dari BPSB. Benih sebar di beri label sertifikasi berwarna biru.

Benih padi varietas PEPE yang disubsidi oleh pemerintah dan diperuntukkan oleh petani tersebut mempunyai kualitas yang baik. Dimana, benih murni atau tidak tercampur dengan biji tanaman padi varietas lainnya ataupun biji rerumputan dan mempunyai daya tumbuh yang tinggi. Hal ini

ditandai dengan adanya sertifikasi yang berupa label berwarna biru yang tertera pada plastik atau kemasan benih padi PEPE.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penilaian Petani Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya. Semakin tua umur petani maka kemampuan kerjanya secara fisik akan semakin menurun. Dalam penelitian ini umur digunakan untuk mengetahui penilaian petani terhadap subsidi benih padi PEPE. Adapun data mengenai umur petani adalah sebagai berikut:

Tabel 11: Karakteristik Petani Yang Berhubungan Dengan Penilaian Yaitu Umur

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
1. Sangat tua (> 50 tahun)	5	12	31,579	
2. Tua (41-50 tahun)	4	17	44,737	4
3. Madya (31-40 tahun)	3	7	18,421	
4. Muda (21-30 tahun)	2	2	5,263	
5. Sangat muda (\leq 20 tahun)	1	0	0	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan umur responden berada dalam kategori tua yaitu 41-50 tahun (median skor 4) yaitu sejumlah 17 orang atau 44,737 persen. Pada kategori sangat tua (>50 tahun) sejumlah 12 orang atau 31,579 persen, kategori madya (31-40 tahun) sejumlah 7 orang atau 18,421 persen dan kategori muda (21-30 tahun) sejumlah 2 orang atau 5,263 persen. Sedangkan untuk kategori sangat muda (\leq 20 tahun) tidak ada atau nol persen.

Sebagian besar petani di Kecamatan Bendosari berada pada tingkatan umur tua atau 41-50 tahun. Meskipun petani yang melakukan penilaian terhadap benih padi PEPE bersubsidi sebagian besar berada pada

tingkat umur tua, akan tetapi masih termasuk kedalam golongan umur produktif.

2. Jenjang sekolah

Jenjang sekolah merupakan jenjang pendidikan yang telah diselesaikan oleh responden (petani). Pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi seseorang dalam kemampuannya berfikir dan keluasannya dalam bidang ilmu pengetahuan. Data mengenai jenjang sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 12: Karakteristik Petani Yang Berhubungan Dengan Penilaian Yaitu Jenjang Sekolah

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
1. Tamat/tidak tamat Perguruan Tinggi	5	3	7,895	
2. Tamat/tidak tamat SMA	4	7	18,421	
3. Tamat/tidak tamat SMP	3	2	5,263	
4. Tamat/tidak tamat SD	2	24	63,158	2
5. Tidak sekolah	1	2	5,263	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Jenjang sekolah menunjukkan jenjang atau tingkat pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh oleh petani. Berdasarkan tabel 12 diatas maka dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan jenjang sekolah yang ditempuh oleh petani pada kriteria tamat atau tidak tamat SD (Sekolah Dasar) (Median skor 2) yaitu sebesar 63,158 persen sejumlah 24 orang. Pada kriteria tamat atau tidak tamat perguruan tinggi sejumlah 3 orang dengan prosentase sebesar 7,895 persen. Kriteria tamat atau tidak tamat SMA sejumlah 7 orang dengan prosentase sebesar 18,184 persen, sedangkan kriteria tamat atau tidak tamat SMP sejumlah 2 orang dengan prosentase sebesar 5,263 persen. Pada kriteria tidak sekolah sama dengan kriteria pada tamat atau tidak tamat SMP yaitu sejumlah 2 orang dengan prosentase sebesar 5,263 persen.

Tingkat pendidikan responden atau petani di Kecamatan Bendosari masih tergolong buruk. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya responden yang tingkat pendidikannya hanya sampai pada tingkat

pendidikan dasar saja. Namun, sedikit demi sedikit sudah mulai menunjukkan adanya kemajuan, karena sudah ada responden yang menyelesaikan pendidikannya sampai pada jenjang perguruan tinggi.

3. Keikutsertaan dalam penyuluhan

Keikutsertaan petani dalam penyuluhan pada penelitian ini diartikan sebagai frekuensi atau banyaknya petani mengikuti kegiatan penyuluhan dalam kurun waktu satu tahun. Data mengenai keikutsertaan petani dalam penyuluhan adalah sebagai berikut:

Tabel 13: Karakteristik Petani Yang Berhubungan Dengan Penilaian Yaitu Keikutsertaan Dalam Penyuluhan

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
1. > 12 kali/tahun	5	6	15,789	
2. 9-12 kali/tahun	4	16	42,105	4
3. 5-8 kali/tahun	3	10	26,316	
4. 1-4 kali/tahun	2	3	7,895	
5. Tidak pernah mengikuti penyuluhan	1	3	7,895	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Penyuluhan pertanian yang dilaksanakan di daerah penelitian biasanya dilaksanakan satu sampai dua kali dalam sebulan. Pelaksanaan penyuluhan biasanya bertempat di gubuk pertemuan, kantor balai desa atau rumah ketua kelompok tani. Berdasarkan tabel 13 di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan petani dalam keikutsertaannya dalam kegiatan penyuluhan tergolong pada kriteria 9-12 kali mengikuti penyuluhan pertahun (median skor 4), yaitu sejumlah 16 orang dengan prosentase sebesar 42,105 persen. Sedangkan pada kriteria >12 kali per tahun sejumlah 6 orang dengan prosentase sebesar 15,789 persen. Kriteria 5-8 kali pertahun sejumlah 10 orang dengan prosentase sebesar 26,316 persen. Kemudian pada kriteria 1-4 kali pertahun dan kriteria tidak pernah mengikuti penyuluhan mempunyai prosentase yang sama yaitu sebesar 7,895 dengan jumlah petani pada masing-masing kriteria adalah 3 orang.

Petani merasa perlu untuk selalu mengikuti kegiatan penyuluhan karena selain dapat bertemu dengan petani lainnya untuk bertukar

informasi mengenai dunia pertanian dan juga agar petani tidak tertinggal informasi baru yang diberikan oleh penyuluh yang dapat memberikan manfaat bagi kegiatan pertaniannya.

4. Pengalaman

Pada penelitian ini pengalaman merupakan pernah tidaknya dan berapa lamak responden membudidayakan padi PEPE. Adapun data mengenai pengalaman responden adalah sebagai berikut:

Tabel 14: Karakteristik Petani Yang Berhubungan Dengan Penilaian Yaitu Pengalaman

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
1. Pernah dan terus membudidayakan sampai sekarang	5	6	15,789	
2. Pernah dan terus membudidayakan sampai sekarang tetapi terkadang diselingi varietas lain	4	20	52,632	4
3. Pernah tetapi tidak lebih dari 3 musim tanam	3	4	10,526	
4. Pernah tetapi hanya 1 musim tanam saja	2	8	21,053	
5. Tidak pernah sama sekali	1	0	0	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan pengalaman responden berada pada kriteria pernah dan terus membudidayakan sampai sekarang tetapi terkadang diselingi varietas lain (median skor 4), sejumlah 20 orang dengan prosentase sebesar 52, 632 persen Sedangkan pada kriteria pertama yaitu Pernah dan terus membudidayakan sampai sekarang prosentasenya sebesar 15,789 persen sejumlah 6 orang. Pada kriteria selanjutnya adalah pernah tetapi tidak lebih dari 3 musim tanam sejumlah 4 orang dengan prosentase sebesar 10,526 persen. Kriteria pernah tetapi hanya satu musim saja sejumlah 8 orang dengan prosentase 21,053 persen. Sedangkan pada kriteria terakhir yaitu tidak pernah sama sekali membudidayakan padi PEPE prosentasenya nol persen atau tidak ada responden yang belum pernah membudidayakan padi PEPE.

Menurut responden bahwa padi PEPE memiliki beberapa keunggulan, diantaranya yaitu lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta rasa nasinya lebih enak dan pulen. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi responden atau petani untuk terus menanam padi PEPE. Namun, agar kondisi tanah tetap subur dan tekstur tanahnya tetap kuat maka petani harus menyelinginya dengan varietas lain.

5. Luas lahan garapan

Luas lahan garapan dalam penelitian ini merupakan luas lahan yang diusahakan petani untuk membudidayakan padi PEPE baik milik sendiri, sewa ataupun menyakap. Data mengenai luas lahan garapan yang dimiliki oleh responden adalah sebagai berikut:

Tabel 15: Karakteristik Petani Yang Berhubungan Dengan Penilaian Yaitu Luas Lahan Garapan

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
1. >1 ha	5	4	10,526	
2. 0,9-1,0 ha	4	2	5,263	
3. 0,6-0,8 ha	3	10	26,316	
4. 0,3-0,5 ha	2	12	31,579	2
5. \leq 0,2 ha	1	10	26,316	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Berdasarkan tabel 15 diatas maka dapat dikatakan bahwa tingkat kecenderungan luas lahan garapan yang dimiliki oleh responden berada pada kriteria 0,3-0,5 hektar (median skor 2), prosentasenya sebesar 31,579 persen dan sejumlah 12 orang. Kriteria >1 hektar sejumlah 4 orang dengan prosentase 10,526 persen, sedangkan pada kriteria 0,9-1,0 hektar sejumlah 2 orang dengan prosentase 5,263 persen. Kriteria 0,6-0,8 hektar memiliki prosentase yang sama dengan kriteria \leq 0,2 hektar yaitu sebesar 26,316 persen dengan jumlah masing-masing 10 orang.

Sebagian besar petani mempunyai lahan yang luasnya tidak lebih dari 1 hektar atau hanya berkisar antara 0,3-0,5 hektar. Dengan demikian maka sebagian besar responden termasuk petani gurem yaitu petani yang memiliki lahan atau luas lahan garapannya kurang dari 1 hektar.

6. Pendapatan

Pendapatan merupakan sesuatu yang biasanya berupa uang yang didapatkan dari bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Pendapatan dalam penelitian ini dinyatakan dalam kemampuan responden mencukupi kebutuhan pokok maupun kebutuhan pelengkap serta kemampuan responden untuk menabung. Data mengenai pendapatan adalah sebagai berikut:

Tabel 16: Karakteristik Petani Yang Berhubungan Dengan Penilaian Yaitu Pendapatan

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
1. Selalu dapat menabung	5	0	0	
2. Kadang-kadang dapat menabung	4	1	2,632	
3. Cukup	3	24	63,158	3
4. Sering kekurangan	2	12	31,579	
5. Selalu kekurangan	1	1	2,632	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan pendapatan responden berada pada kriteria cukup yaitu sejumlah 24 orang dengan prosentase 63,158 persen. Pada kriteria selalu dapat menabung prosentasenya 0 persen atau tidak terdapat responden yang selalu dapat menabung dari pendapatan yang diperoleh dari kegiatan membudidayakan padi PEPE. Kriteria kadang-kadang dapat menabung dan selalu kekurangan mempunyai prosentase yang sama yaitu 2,632 persen atau masing-masing sejumlah 1 orang. Sedangkan pada kriteria sering kekurangan sejumlah 12 orang dengan prosentase sebesar 31,579 persen.

Pendapatan yang diperoleh oleh petani dari kegiatan pertanian atau kegiatan membudidayakan padi PEPEnya setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perawatan tanaman hanya sedikit sekali, sehingga pendapatan yang diperoleh petani tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan untuk menabung petani belum mampu untuk melakukannya.

7. Tingkat kekosmopolitan

Kekosmopolitan adalah hubungan petani dengan luar sistem sosialnya dalam kegiatan mencari informasi mengenai pertanian dan pemanfaatan media massa seperti televisi, radio, koran dan majalah. Data mengenai tingkat kekosmopolitan adalah sebagai berikut:

Tabel 17: Karakteristik Petani Yang Berhubungan Dengan Penilaian Yaitu Luas Tingkat Kekosmopolitan

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
1. Sangat tinggi	5	1	2,632	
2. Tinggi	4	2	5,263	
3. Sedang	3	8	21,053	
4. Rendah	2	9	23,684	2
5. Sangat rendah	1	18	47,368	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Tingkat kekosmopolitan berkaitan dengan frekuensi perjalanan atau bepergian keluar desa untuk mencari informasi mengenai dunia pertanian khususnya mengenai padi PEPE. Berdasarkan tabel 17 bahwa kecenderungan tingkat kekosmopolitan responden berada pada kriteria rendah (median skor 2), sejumlah 9 orang dengan prosentase sebesar 23,684 persen. Sedangkan pada kriteria sangat tinggi sejumlah 1 orang dengan prosentase 2,632 persen. Pada kriteria tinggi sejumlah 2 orang dengan prosentase sebesar 5,263 persen. Pada kriteria sedang prosentasesnya sebesar 21,053 persen atau sejumlah 8 orang dan untuk kriteria sangat rendah sejumlah 18 orang dengan prosentase sebesar 47,368 persen.

Informasi yang berkaitan dengan pertanian dapat diperoleh dari rekan sesama petani yang berada dalam satu wilayah desa dan juga penyuluh melalui kegiatan penyuluhan. Selain itu, pendapatan responden yang hanya sedikit tidak memungkinkan bagi responden untuk membeli koran setiap hari ataupun membeli majalah. Sedangkan televisi dan radio jarang sekali digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan dunia pertanian khususnya padi PEPE, karena responden lebih senang menggunakan media elektronik tersebut sebagai media untuk mencari

hiburan setelah lelah bekerja, seperti: digunakan untuk menonton sinetron atau untuk mendengarkan musik.

D. Penilaian Petani Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian adalah suatu tindakan pengambilan keputusan untuk menilai baik buruknya suatu objek, keadaan, peristiwa atau kegiatan tertentu yang sedang diamati. Penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi merupakan pandangan, pengertian dan tanggapan petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi yang meliputi penilaian terhadap kualitas benih, umur bibit, jumlah bibit per lubang, pemupukan, pengairan, penyiangan, panen dan pasca panen. Penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi adalah sebagai berikut:

1. Daya tumbuh

Daya tumbuh merupakan kemampuan benih padi PEPE untuk tumbuh menjadi bibit setelah disemai di pesemaian.

Adapun data mengenai penilaian petani terhadap kualitas benih padi PEPE yaitu:

Tabel 18: Penilaian Petani Terhadap Benih Padi PEPE Bersubsidi Yaitu Daya Tumbuh

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
- Sangat tinggi (91-100%)	5	5	13,158	
- Tinggi (81-90%)	4	8	21,053	
- Sedang (71-80%)	3	22	57,895	3
- Rendah (61-70%)	2	1	2,632	
- Sangat rendah ($\leq 60\%$)	1	2	5,263	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Dari tabel 18 diatas maka dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan penilaian petani terhadap daya tumbuh benih padi PEPE berada pada kategori sedang (median skor 3) sejumlah 22 orang atau prosentase sebesar 57,895 persen. Pada kriteria sangat tinggi sejumlah 5 orang atau 13,158 persen, sedangkan pada kriteria tinggi sejumlah 8 orang atau 21,053 persen. Kriteria rendah hanya 1 orang saja atau prosentasenya

sebesar 2,632 persen. Sedangkan pada kriteria sangat rendah prosentasenya sebesar 5,263 persen atau sejumlah 2 orang.

Daya tumbuh padi PEPE yang ditanam oleh petani cukup bagus dan tidak kalah dengan varietas lainnya dan saat tumbuh mempunyai ukuran yang sama atau mempunyai tinggi tanaman yang sama, tidak ada yang lebih pendek ataupun yang lebih tinggi Dimana, jika diprosentasekan daya tumbuh padi PEPE tersebut sekitar 71-80%.

2. Umur bibit

Umur bibit dalam penelitian ini merupakan umur bibit padi PEPE yang ditanam di lahan sawah setelah disemai ditempat persemaian selama beberapa waktu. Data mengenai penilaian petani terhadap umur bibit padi PEPE adalah sebagai berikut:

Tabel 19: Penilaian Petani Terhadap Benih Padi PEPE Bersubsidi Yaitu Umur bibit

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
- Sangat Baik	5	0	0	
- Baik	4	6	15,789	
- Sedang	3	17	44,737	3
- Buruk	2	14	36,842	
- Sangat buruk	1	1	2,632	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan penilaian responden terhadap umur bibit padi PEPE tergolong pada kriteria sedang (median skor 3) sejumlah 17 orang atau prosentase sebesar 44,737 persen. Responden tidak ada yang melakukan penilaian pada kriteria sangat baik atau prosentasenya sebesar nol persen. Pada kriteria baik prosentasenya sebesar 15,789 persen atau sejumlah 6 orang. Kriteria buruk prosentasenya sebesar 36,842 persen atau sejumlah 14 orang. Pada kriteria sangat buruk hanya terdapat 1 orang responden yang memberikan penilaian atau prosentasenya sebesar 2,632 persen.

Umur bibit padi PEPE yang ditanam oleh petani dari pesemaian ke lahan sawah yaitu sekitar 21-25 hari setelah semai (HSS). Petani beranggapan bahwa pada umur itulah padi PEPE siap ditanam dilahan,

yang mana padi umur padi tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda. Pada padi varietas lain, petani juga menggunakan umur padi yang sama yaitu 21-25 hari setelah semai (HSS).

3. Jumlah bibit per lubang

Jumlah bibit per lubang merupakan banyaknya bibit yang dimasukkan kedalam setiap lubang atau tancep pada saat penanaman dilakukan. Data mengenai penilaian petani terhadap jumlah bibit per lubang adalah sebagai berikut:

Tabel 20: Penilaian Petani Terhadap Benih Padi PEPE Bersubsidi Yaitu Jumlah Bibit Per Lubang

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
- Sangat Baik	5	0	0	
- Baik	4	18	47,368	
- Sedang	3	10	26,316	3
- Buruk	2	10	26,316	
- Sangat buruk	1	0	0	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Berdasarkan tabel 20 bahwa tingkat kecenderungan penilaian petani terhadap jumlah bibit per lubang tergolong pada kriteria sedang (median skor 3) sejumlah 10 orang atau 26,316 persen. Responden tidak ada yang melakukan penilaian terhadap jumlah bibit per lubang yang masuk pada kriteria sangat baik dan sangat buruk atau prosentasenya sebesar nol persen. Pada kriteria baik sejumlah 18 orang atau 47,368 persen. Sedangkan pada kriteria buruk prosentasenya sebesar 26,316 persen atau sejumlah 10 orang.

Petani ketika menanam bibit padi PEPE dilahan sawah, jumlah bibit yang digunakan yaitu 4-5 bibit per lubang. Menurut petani bila bibitnya kecil-kecil maka jumlah per lubangnya harus banyak agar anakan yang dihasilkan banyak Sedangkan jarak tanam yang digunakan yaitu 20x20 cm, dimana jarak tanam tersebut sudah merupakan jarak tanam yang biasa digunakan oleh petani dalam membudidayakan padi termasuk padi PEPE.

4. Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan pemberian pupuk pada tanaman yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kesuburan tanah dan tanaman sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Pada penelitian ini, kegiatan pemupukan yang dilakukan meliputi respon padi PEPE terhadap pemupukan, jenis pupuk yang digunakan, dosis pemupukan, waktu pemupukan, cara pemupukan, dan biaya pemupukan.

Data mengenai penilaian petani terhadap pemupukan padi PEPE adalah sebagai berikut:

Tabel 21: Penilaian Petani Terhadap Benih Padi PEPE Bersubsidi Yaitu Pemupukan

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
- Sangat Baik	5	0	0	4
- Baik	4	36	94,737	
- Sedang	3	2	5,263	
- Buruk	2	0	0	
- Sangat buruk	1	0	0	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Berdasarkan tabel 21 diatas maka dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan penilaian petani terhadap pemupukan tergolong pada kriteria baik (median skor 4) sejumlah 36 orang atau prosentasenya sebesar 94,737 persen. Pada kriteria sedang prosentasenya hanya 5,263 persen atau sejumlah 2 orang saja. Sedangkan penilaian petani terhadap pemupukan untuk kriteria sangat baik, buruk dan sangat buruk tidak ada atau nol persen.

Kegiatan pemupukan yang dilakukan oleh responden pada budidaya padi PEPE tidak berbeda dengan pada padi varietas lainnya yang pernah ditanam oleh petani. Pupuk yang biasa digunakan oleh petani dalam budidaya padi PEPE yaitu pupuk kandang, Urea, SP36, KCl, Ponska dan lain-lain. Kegiatan pemupukan biasanya dilakukan oleh responden pada saat tanaman padi berumur 7 hari setelah tanam (HST) dan pada saat tanaman padi berumur 30 hari setelah tanam.

5. Pengairan

Pengairan merupakan suatu kegiatan pemberian air pada lahan pertanian, dimana air tersebut berasal dari sungai atau waduk yang dialirkan ke lahan pertanian melalui saluran irigasi. Tujuan dari pengairan adalah agar tanaman tidak kekurangan air atau mengalami kekeringan, selain itu dengan pengairan yang teratur menyebabkan tanaman dapat tumbuh dengan subur. Kegiatan pengairan dalam penelitian ini meliputi cara melakukan pengairan dan waktu dilakukan pengairan pada budidaya padi PEPE.

Data mengenai penilaian petani terhadap pengairan padi PEPE adalah sebagai berikut:

Tabel 22: Penilaian Petani Terhadap Benih Padi PEPE Bersubsidi Yaitu Pengairan

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
- Sangat Baik	5	2	5,263	4
- Baik	4	28	73,684	
- Sedang	3	8	21,053	
- Buruk	2	0	0	
- Sangat buruk	1	0	0	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Berdasarkan tabel 22 maka dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan penilaian petani atau responden terhadap pengairan yang dilakukan pada padi PEPE tergolong baik (median skor 4), sejumlah 28 orang atau prosentasenya sebesar 73,684 persen. Pada kriteria sangat baik, sejumlah 2 orang atau 5,263 persen dan pada kriteria sedang, sejumlah 8 orang atau 21,053 persen. Sedangkan untuk kriteria buruk dan sangat buruk tidak ada atau prosentasenya sebesar nol persen.

Padi PEPE pada dasarnya tidak terlalu banyak membutuhkan air atau dapat dikatakan bahwa kebutuhan padi PEPE akan air sedang-sedang saja, tidak terlalu banyak tetapi juga tidak terlalu sedikit. Kegiatan pengairan yang dilakukan pada budidaya padi PEPE menurut penilaian dari responden rata-rata dilakukan sama dengan varietas lainnya, yaitu dilakukan dengan kondisi yang macak-macak.

6. Penyiangan

Penyiangan merupakan kegiatan membersihkan rumput atau tanaman liar lainnya yang tumbuh disekitar tanaman padi yang dapat menyebabkan tanaman padi tidak mampu tumbuh secara optimal. Penyiangan pada lahan yang kering atau sawah tetapi airnya sedikit dilakukan dengan tangan atau secara manual, sedangkan penyiangan pada lahan yang banyak airnya dapat dilakukan dengan menggunakan alat seperti sorok. Pada penelitian ini, yang termasuk dalam kegiatan penyiangan adalah kemudahan dalam melakukan penyiangan, penggunaan alat penyiangan dan frekuensi melakukan penyiangan. Adapun data mengenai penilaian petani terhadap penyiangan padi PEPE adalah sebagai berikut:

Tabel 23: Penilaian Petani Terhadap Benih Padi PEPE Bersubsidi Yaitu Penyiangan

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
- Sangat Baik	5	0	0	
- Baik	4	9	23,684	
- Sedang	3	27	71,053	3
- Buruk	2	2	5,263	
- Sangat buruk	1	0	0	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan penilaian petani terhadap kegiatan penyiangan tergolong pada kriteria sedang (median skor 3) sejumlah 27 orang atau 71,053 persen. Pada kriteria baik terdapat 9 orang atau prosentasenya sebesar 23,684 persen, dan pada kriteria buruk prosentasenya sebesar 5,263 persen atau sejumlah 2 orang. Sedangkan penilaian petani untuk kriteria sangat baik dan sangat buruk tidak ada atau prosentasenya sebesar nol persen.

Kegiatan penyiangan pada budidaya padi PEPE dilakukan 2-3 kali dalam satu musim tanam. Hal tersebut sama dengan kegiatan penyiangan yang dilakukan pada varietas lainnya. Kegiatan penyiangan yang dilakukan tersebut didasarkan pada banyak tidaknya rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi. Alat yang digunakan dalam kegiatan

penyiangan yaitu seperti landak (sorok), wangkil (cangkul kecil) dan tidak menggunakan alat atau hanya secara manual saja.

7. Panen

Panen merupakan kegiatan yang dilakukan ketika tanaman padi sudah memperlihatkan ciri-ciri bahwa padi tersebut sudah siap untuk dipanen. Ciri-ciri tersebut diantaranya yaitu: telah memasuki usia panen, yaitu sekitar 110-115 hari tergantung varietas, 95 % malai kenampakannya telah menguning dan kadar air gabah 20-26 %. Pada penelitian ini, yang termasuk dalam kegiatan panen meliputi: umur panen, kualitas gabah, kerebahan, keseragaman butir dan produksi.

Data mengenai penilaian petani terhadap kegiatan panen pada padi PEPE adalah sebagai berikut:

Tabel 24: Penilaian Petani Terhadap Benih Padi PEPE Bersubsidi Yaitu Panen

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
- Sangat Baik	5	12	31,579	
- Baik	4	24	63,158	4
- Sedang	3	2	5,263	
- Buruk	2	0	0	
- Sangat buruk	1	0	0	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan penilaian petani terhadap kegiatan panen padi PEPE tergolong pada kategori baik (median skor 4) sejumlah 24 orang atau 63,158 persen. Pada kriteria sangat baik sejumlah 12 orang atau 31,579 persen. Pada kriteria sedang persentasenya sebesar 5,263 persen atau 2 orang.

Padi PEPE mempunyai kualitas gabah yang baik, tidak rebah dan tingkat keseragaman butirnya juga baik, meskipun terdapat butir yang patah tetapi jumlahnya tidak banyak atau kurang dari sama dengan satu persen ($\leq 1\%$), serta padi PEPE tingkat produksinya baik atau tidak kalah jika dibandingkan dengan padi varietas lainnya.

8. Pasca panen

Pasca panen merupakan kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan panen dilakukan. Pada penelitian ini, kegiatan pasca panen yang dilakukan meliputi: nilai jual, minat penebas terhadap padi PEPE dan biaya yang dikeluarkan apabila kegiatan pasca panen dilakukan sendiri oleh petani.

Data mengenai penilaian petani terhadap kegiatan pasca panen yang dilakukan pada budidaya padi PEPE adalah sebagai berikut:

Tabel 25: Penilaian Petani Terhadap Benih Padi PEPE Bersubsidi Yaitu Pasca Panen

Kriteria	Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (persen)	Median
- Sangat Baik	5	1	2,632	
- Baik	4	1	2,632	
- Sedang	3	33	86,842	3
- Buruk	2	3	7,895	
- Sangat buruk	1	0	0	
Jumlah		38	100	

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

Berdasarkan tabel 25, bahwa tingkat kecenderungan penilaian petani terhadap kegiatan pasca panen pada budidaya padi PEPE tergolong sedang (median skor 3) sejumlah 33 orang atau prosentasenya sebesar 86,842 persen. Pada kriteria sangat baik dan baik sejumlah 1 orang atau 2,632 persen. Pada kriteria buruk sejumlah 3 Orang atau prosentasenya sebesar 7,895 persen.

Nilai jual padi PEPE yaitu berkisar antara Rp.2500-Rp.2600, nilai jual tersebut sama dengan nilai jual padi varietas lainnya. Minat penebas terhadap budidaya padi PEPE dan biaya yang dikeluarkan apabila kegiatan pasca panen dilakukan sendiri juga sama dengan varietas lain.

E. Hubungan Antara Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penilaian Petani Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi Dengan Penilaian Petani Terhadap Benih Padi PEPE Bersubsidi

Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi meliputi ciri-ciri kepribadian dan ciri-ciri sosial ekonomi dari masing-masing individu dalam menanggapi suatu ide atau informasi mengenai padi varietas PEPE bersubsidi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi dapat dilihat dari umur, jenjang sekolah, keikutsertaan dalam penyuluhan, pengalaman petani, luas lahan garapan, pendapatan dan tingkat kekosmopolitan. Penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi adalah pandangan, pengertian dan tanggapan petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi yang meliputi penilaian petani terhadap daya tumbuh, umur bibit, jumlah bibit per lubang, pemupukan, pengairan, penyiangan, panen dan pasca panen.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi dengan penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi adalah menggunakan analisis *Koefisien Korelasi Rank Spearman (rs)* dengan program *SPSS 12,0 For Windows*. Untuk menguji tingkat signifikansinya menggunakan Uji t. Uji hipotesis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi adalah sebagai berikut:

Tabel 26: Uji hipotesis Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penilaian Petani Terhadap Benih Padi PEPE Bersubsidi Dengan Penilaian Petani Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani	Penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi			(α)	Taraf kepercayaan (%)
		rs	t hitung	t tabel		
1	Umur	-0,140	0,625	0,529	0,30	70
2	Jenjang sekolah	0,322*	2,041	2,021	0,05	95
3	Keikutsertaan dalam penyuluhan	0,183	1,117	0,681	0,25	75
4	Pengalaman petani	0,269	1,675	1,303	0,20	80
5	Luas lahan garapan	0,395*	2,580	2,021	0,05	95
6	Pendapatan	0,350*	2,243	2,021	0,05	95
7	Tingkat kekosmopolitan	0,462**	3,125	2,704	0,01	99

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

1. Analisis hubungan antara umur dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi

Berdasarkan tabel 26 diatas maka dapat diketahui bahwa pada taraf kepercayaan 95%, nilai t hitung < t tabel ($0,625 < 2,021$), berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi tetapi terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 70%. Nilai rs : -0,140 dengan arah yang negatif. Hal ini disebabkan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi tidak sepenuhnya petani berumur muda.

Pada kenyataannya bahwa petani yang umurnya tua maupun yang masih muda memiliki anggapan yang baik terhadap program dari pemerintah yaitu mengenai subsidi benih padi varietas PEPE. petani tidak menolak dengan adanya subsidi benih padi varietas PEPE tersebut. Karena petani mendapatkan bantuan tersebut secara cuma-cuma atau petani tidak perlu membayar untuk memperoleh bantuan benih. Petani juga akan sedikit terbantu karena tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk membeli benih padi.

2. Analisis hubungan antara jenjang sekolah dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi

Berdasarkan tabel 26 diatas maka dapat diketahui bahwa pada taraf kepercayaan 95%, nilai t hitung $>$ t tabel ($2,041 > 2,021$), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jenjang sekolah dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi dengan arah yang positif dengan r_s : 0,322. Semakin tinggi jenjang sekolah yang diikuti petani maka penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi akan semakin baik.

Petani yang jenjang pendidikannya tinggi dalam menanggapi adanya program subsidi benih padi varietas PEPE cenderung akan memikirkan pula mengenai keuntungan ataupun dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari program subsidi benih tersebut. Sedangkan petani yang pendidikannya rendah cenderung untuk langsung menerimanya tanpa memikirkan dampak baik ataupun buruknya dari program subsidi benih padi tersebut. Sejauh ini, petani yang jenjang pendidikannya tinggi mempunyai tanggapan yang positif atau baik begitu pula untuk petani yang jenjang pendidikannya rendah tanggapan mereka juga positif. Karena menurut mereka subsidi benih tersebut memberikan keuntungan bagi petani karena membantu meringankan biaya yang seharusnya dikeluarkan petani untuk membeli benih.

3. Analisis hubungan antara keikutsertaan dalam penyuluhan dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi

Berdasarkan tabel 26 diatas maka dapat diketahui bahwa pada taraf kepercayaan 95%, nilai t hitung $<$ t tabel ($1,117 < 2,021$), berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi, tetapi terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 75%. Nilai r_s : 0,183 dengan arah yang positif. Hal ini disebabkan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi tidak sepenuhnya keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan tinggi.

Sebagian besar responden keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhannya tergolong pada kriteria tinggi dan mempunyai anggapan yang baik terhadap subsidi benih padi. Karena subsidi benih menurut responden membantu meringankan pengeluaran mereka untuk membeli benih. Akan tetapi, petani atau responden yang keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhannya rendah mempunyai anggapan yang sama terhadap subsidi benih padi PEPE, bahwa program subsidi benih padi PEPE memberikan keuntungan bagi mereka.

4. Analisis hubungan antara pengalaman dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi

Berdasarkan tabel 26 diatas maka dapat diketahui bahwa pada taraf kepercayaan 95%, nilai t hitung $<$ t tabel ($1,675 < 2,021$), berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi tetapi terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 80%. Nilai $r_s: 0,269$ dengan arah yang positif. Hal ini disebabkan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi tidak sepenuhnya pengalaman petani dalam membudidayakan padi PEPE tinggi.

Rata-rata pengalaman petani tergolong pada kriteria tinggi. Artinya sebagian besar petani (responden) pernah membudidayakan padi PEPE dan terus membudidayakan sampai sekarang meskipun terkadang diselingi dengan membudidayakan padi varietas lainnya. Berdasarkan keadaan dilapang bahwa petani yang tingkat pengalamannya tinggi dengan petani yang tingkat pengalamannya rendah sama-sama mempunyai penilaian yang baik terhadap subsidi benih padi varietas PEPE.

5. Analisis hubungan antara luas lahan garapan dengan penilaian petani terhadap subsidi benih padi varietas PEPE

Berdasarkan tabel 26 diatas maka dapat diketahui bahwa pada taraf kepercayaan 95%, nilai t hitung $>$ t tabel ($2,580 > 2,021$), terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan garapan dengan penilaian petani terhadap subsidi benih padi varietas PEPE dengan arah yang positif

dengan $r_s:0,395$. Semakin luas lahan garapan yang dimiliki petani maka penilaian petani terhadap subsidi benih padi varietas PEPE akan semakin baik.

Setiap satu hektar lahan yang dimiliki petani, petani memperoleh subsidi padi varietas PEPE sebesar 25 kg. Sehingga petani yang lahannya lebih sempit ataupun yang lebih luas, subsidi yang diterima menyesuaikan atau dapat diketahui dengan cara mengalikan luas lahan dengan subsidi yang diperoleh setiap satu hektarnya yaitu 25 kg. Petani yang lahannya luas mempunyai penilaian yang baik terhadap subsidi benih padi varietas PEPE yang diberikan oleh pemerintah. Karena bila lahan yang mereka miliki semakin luas maka subsidi yang mereka peroleh juga akan semakin banyak. Tetapi, petani yang lahannya sempit juga tidak mempunyai penilaian yang buruk terhadap subsidi benih padi varietas PEPE tersebut karena benih yang mereka terima telah disesuaikan dengan luas lahan yang mereka miliki.

6. Analisis hubungan antara pendapatan dengan penilaian petani terhadap subsidi benih padi varietas PEPE

Berdasarkan tabel 26 diatas maka dapat diketahui bahwa pada taraf kepercayaan 95%, nilai t hitung $>$ t tabel ($2,243 > 2,021$), terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan penilaian petani terhadap subsidi benih padi varietas PEPE dengan arah yang positif dengan $r_s:0,350$. Semakin tinggi pendapatan petani maka penilaian petani terhadap subsidi benih padi varietas PEPE akan semakin baik.

Petani yang memperoleh subsidi benih padi secara tidak langsung menjadi terbantu karena pengeluaran petani yang seharusnya untuk membeli benih menjadi berkurang. Petani hanya mengeluarkan biaya untuk kegiatan pemupukan, membeli pestisida (bila tanaman terserang sama) serta untuk kegiatan pasca panen. Tapi biasanya pada kegiatan pasca panen biaya yang dikeluarkan petani tidak begitu besar. Sehingga dengan demikian pendapatan petani akan lebih banyak jika dibandingkan

dengan petani yang harus membeli benih dengan uangnya sendiri (mengeluarkan biaya sendiri).

7. Analisis hubungan antara tingkat kekosmopolitan dengan penilaian petani terhadap subsidi benih padi varietas PEPE

Berdasarkan tabel 26 diatas maka dapat diketahui bahwa pada taraf kepercayaan 99%, nilai t hitung $>$ t tabel ($3,125 > 2,704$), terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kekosmopolitan dengan penilaian petani terhadap subsidi benih padi varietas PEPE dengan arah yang positif dengan r_s : 0,462. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitan petani maka penilaian petani terhadap subsidi benih padi varietas PEPE akan semakin baik.

Sebagian besar responden mempunyai tanggapan yang positif terhadap subsidi benih padi varietas PEPE. Tingkat kekosmopolitan yang dimiliki oleh responden tergolong pada kriteria rendah. Hal tersebut dikarenakan responden mempunyai akses yang rendah terhadap penggunaan media massa dan responden hampir tidak pernah bepergian keluar desa atau kedesa lain dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai pertanian khususnya yang berkaitan dengan padi PEPE. Meskipun responden mempunyai tingkat kekosmopolitan yang rendah, akan tetapi penilaian responden terhadap subsidi benih tergolong baik. Karena program subsidi benih tersebut menurut responden sangat memberikan keuntungan.

F. Penilaian Masing-Masing Status Keanggotaan Responden Tentang Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian masing-masing status keanggotaan responden tentang benih padi varietas PEPE bersubsidi adalah sebagai berikut:

Tabel 27: Penilaian Masing-Masing Status Keanggotaan Responden Tentang Subsidi Benih Padi Varietas PEPE.

No	Penilaian	Ketua		Pengurus		Anggota Aktif		Anggota Pasif	
		penerima	Bkn penerima	Penerima	Bkn Penerima	Penerima	Bkn Penerima	Penerima	Bkn Penerima
1	Kualitas Benih	3	-	4	4	5	3	3	3
2	Umur bibit	4	-	3	3	3	3	3	4
3	Jumlah bibit/lubang	4	-	4	3	4	3	4	4
4	Pemupukan	4	-	4	4	4	4	4	4
5	Pengairan	4	-	4	4	4	4	4	4
6	Penyiangan	3	-	3	4	3	3	3	3
7	Panen	4	-	4	4	4	4	4	4
8	Pasca Panen	4	-	3	3	3	3	3	3

Sumber: Analisis Data Primer Bulan Agustus Tahun 2008

1. Penilaian Ketua Kelompok Tani Penerima Subsidi Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian ketua kelompok tani penerima subsidi terhadap kualitas benih berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian ketua kelompok tani penerima subsidi terhadap umur bibit berada pada kategori tinggi (median skor 4). Penilaian ketua kelompok tani penerima subsidi terhadap jumlah bibit per lubang berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian ketua kelompok tani penerima subsidi terhadap pemupukan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian ketua kelompok tani penerima subsidi terhadap pengairan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian ketua kelompok tani penerima subsidi terhadap penyiangan berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian ketua kelompok tani penerima subsidi terhadap kegiatan panen berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian ketua kelompok tani penerima subsidi terhadap pasca panen berada pada kategori baik (median skor 4).

Berdasarkan tabel 27 diatas maka dapat diketahui bahwa ketua kelompok tani semuanya menerima subsidi benih padi PEPE. Ketua kelompok tani mempunyai anggapan bahwa kualitas benih padi PEPE kemampuan untuk tumbuhnya atau daya tumbuhnya baik atau sekitar 71-80% persen. Umur bibit padi PEPE menurut ketua kelompok tani yaitu 16-20 hari setelah sebar dipesemaian. Antara umur bibit padi PEPE dengan umur bibit varietas lain yang pernah ditanam oleh ketua kelompok tani tidak terdapat perbedaan atau sama saja. Sama halnya dengan kegiatan pemupukan, pengairan dan penyiangan, ketiga hal tersebut dilakukan seperti ketika membudidayakan padi varietas lainnya. Jumlah bibit per lubang yang biasa ditanam oleh ketua kelompok tani adalah 2-3 bibit per lubang sedangkan jarak tanamnya adalah jarak legowo 6:1. Kegiatan panen yang dilakukan meliputi umur panen padi PEPE yang menurut ketua kelompok tani yaitu 100-109 hari. Ketua kelompok tani menyamakan umur panen padi varietas apapun. Kualitas gabah padi PEPE tergolong baik karena jumlah gabah hampa kurang dari 10 persen. Tingkat kerebahan padi PEPE juga rendah yaitu sekitar 11-20 persen. Menurut ketua kelompok tani bahwa padi PEPE tidak akan mengalami kerebahan bila tidak terkena angin. Jumlah butir kuning atau butir rusak dan butir hijau atau butir mengapur maksimal 3 persen, akan tetapi menurut ketua kelompok tani pada padi PEPE sangat jarang ditemui atau jarang terdapat butir menguning maupun butir mengapur. Produksi yang dihasilkan oleh padi PEPE tergolong tinggi yaitu dengan prosentase sebesar 81-90%, yang menurut ketua kelompok tani lebih baik jika dibandingkan dengan varietas lainnya. Pada kegiatan pasca panen meliputi nilai jual padi PEPE yang termasuk tinggi dengan prosentase sebesar 81-90%. Meskipun nilai jual padi PEPE tinggi, tetapi jika dibandingkan dengan varietas lainnya padi PEPE mempunyai nilai jual yang sama. Minat penebas terhadap padi PEPE juga tergolong tinggi, namun jika dibandingkan dengan varietas lain juga tetap sama saja. Sedangkan biaya yang dikeluarkan apabila kegiatan pasca panen dilakukan sendiri, menurut ketua kelompok tani hanya sedikit

karena hanya mengeluarkan biaya untuk transportasi sendiri sedangkan tenaga yang dipakai biasanya adalah dari anggota keluarga sendiri sehingga tidak dihitung.

2. Penilaian Ketua Kelompok Tani Bukan Penerima Subsidi Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Ketua kelompok tani di dua kelompok tani pada penelitian ini semuanya menerima subsidi benih padi varietas PEPE maka tidak ada ketua kelompok tani yang tidak menerima subsidi. Sehingga tidak terdapat penilaian terhadap subsidi benih padi varietas PEPE oleh ketua kelompok tani yang bukan penerima subsidi.

3. Penilaian Pengurus Kelompok Tani Penerima Subsidi Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian pengurus kelompok tani penerima subsidi terhadap kualitas benih berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian pengurus kelompok tani penerima subsidi terhadap umur bibit berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian pengurus kelompok tani penerima subsidi terhadap jumlah bibit per lubang berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian pengurus kelompok tani penerima subsidi terhadap pemupukan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian pengurus kelompok tani penerima subsidi terhadap pengairan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian pengurus kelompok tani penerima subsidi terhadap penyiangan berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian pengurus kelompok tani penerima subsidi terhadap panen berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian pengurus kelompok tani penerima subsidi terhadap pasca panen berada pada kategori sedang (median skor 3).

Berdasarkan tabel 27 bahwa pengurus mempunyai penilaian yang baik terhadap kualitas benih padi PEPE. Hal tersebut berarti menurut pengurus yang menerima subsidi bahwa daya tumbuh padi PEPE memiliki prosentase 71-80%. Umur bibit padi PEPE yang ditanam tidak berbeda dengan umur bibit varietas lainnya yaitu 21-25 hari. Sedangkan untuk

jumlah bibit per lubang pengurus beranggapan bahwa jumlah bibit per lubang yaitu 4-5 bibit dan jarak yang digunakan adalah 20x20 cm. jumlah bibit dan jarak tanam yang digunakan pada saat membudidayakan padi PEPE sama dengan yang digunakan pada padi varietas lainnya. Pada kegiatan pemupukan, pengairan dan penyiangan padi PEPE dilakukan sama dengan pada saat membudidayakan padi varietas lainnya atau pengurus tidak membedakan perlakuan pada kegiatan pemupukan, pengairan maupun penyiangan pada padi PEPE dengan pada padi varietas lainnya. Pada kegiatan panen, menurut pengurus yang menerima subsidi benih padi PEPE bahwa umur panen padi PEPE sama dengan umur panen padi varietas lainnya, yaitu 100-109 hari. Kualitas gabah padi PEPE juga tergolong baik, dimana hanya sedikit terdapat gabah hampa yaitu sekitar kurang dari sama dengan 10%. Kerebahan padi PEPE tergolong rendah yaitu 11-20 % yang menurut pengurus bahwa padi PEPE hanya akan rebah bila ada angin. Butir menguning dan butir mengapur pada padi PEPE jarang ada, jika pun ada jumlah maksimalnya adalah 3%. Produksi yang dihasilkan oleh padi PEPE prosentasenya sebesar 81-90%, yang menurut pengurus yang menerima subsidi lebih baik jika dibandingkan dengan varietas lainnya. Pada kegiatan pasca panen, nilai jual padi PEPE menurut pengurus yang menerima subsidi benih padi PEPE bahwa nilai jualnya tergolong sedang yaitu harga gabah per kilonya sekitar Rp.2.400-2.600, yang menurut pengurus harga tersebut sama saja dengan harga jual gabah per kilo dari varietas lainnya. Minat penebas terhadap padi PEPE juga cenderung sama dengan minat penebas pada padi varietas lainnya. Biaya yang dikeluarkan apabila kegiatan pasca panen dilakukan sendiri menurut pengurus tidak terlalu mahal juga tidak terlalu murah atau sedang saja.

4. Penilaian Pengurus Kelompok Tani Bukan Penerima Subsidi Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian pengurus kelompok tani bukan penerima subsidi terhadap kualitas benih berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian pengurus kelompok tani bukan penerima subsidi terhadap umur bibit

berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian pengurus kelompok tani bukan penerima subsidi terhadap jumlah bibit per lubang berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian pengurus kelompok tani bukan penerima subsidi terhadap pemupukan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian pengurus kelompok tani bukan penerima subsidi terhadap pengairan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian pengurus kelompok tani bukan penerima subsidi terhadap penyiangan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian pengurus kelompok tani bukan penerima subsidi terhadap panen berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian pengurus kelompok tani bukan penerima subsidi terhadap pasca panen berada pada kategori sedang (median skor 3).

Berdasarkan tabel 27 bahwa pengurus yang tidak menerima subsidi benih padi PEPE mempunyai penilaian yang baik terhadap kualitas benih padi PEPE, yang berarti bahwa daya tumbuh padi PEPE memiliki prosentase 71-80%. Menurut pengurus yang tidak menerima subsidi benih padi PEPE bahwa umur bibit padi PEPE yang ditanam sama dengan umur bibit varietas lainnya yaitu 21-25 hari. Sedangkan pengurus beranggapan bahwa jumlah bibit per lubang yaitu sekitar 4-5 bibit dan jarak yang digunakan adalah 20x20 cm. Jumlah bibit dan jarak tanam pada saat membudidayakan padi PEPE sama dengan pada saat membudidayakan padi varietas lainnya. Pada kegiatan pemupukan dan pengairan padi PEPE dilakukan sama dengan pada saat membudidayakan padi varietas lainnya atau dapat dikatakan bahwa pengurus tidak membedakan perlakuan pada kegiatan pemupukan dan pengairan pada padi PEPE dengan pada padi varietas lainnya. Kegiatan penyiangan yang dilakukan pada padi PEPE menurut pengurus yang tidak menerima subsidi benih padi PEPE yaitu lebih mudah dibandingkan pada padi varietas lainnya karena rumput yang tumbuh hanya sedikit sehingga frekuensi kegiatan penyiangannya juga agak jarang dilakukan. Pada kegiatan panen, menurut pengurus yang tidak menerima subsidi benih padi PEPE bahwa umur panen padi PEPE sama

dengan umur panen padi varietas lainnya, yaitu 100-109 hari. Padi PEPE memiliki kualitas gabah yang tergolong baik, dimana hanya sedikit terdapat gabah hampa yaitu sekitar kurang dari sama dengan 10%. Padi PEPE juga memiliki tingkat kerebahan yang tergolong rendah sekitar yaitu 11-20 % yang menurut pengurus kerebahan tersebut disebabkan oleh angin. Pada padi PEPE jarang terdapat butir menguning dan butir mengapur, jika ada jumlah maksimalnya tidak lebih dari 3%. Produksi yang dihasilkan padi PEPE prosentasenya sebesar 81-90%, yang menurut pengurus yang tidak menerima subsidi lebih baik jika dibandingkan dengan produksi varietas lainnya. Pada kegiatan pasca panen, nilai jual padi PEPE menurut pengurus yang tidak menerima subsidi benih padi PEPE sama dengan pengurus yang menerima subsidi benih padi PEPE bahwa nilai jualnya sedang yaitu harga gabah per kilonya sekitar Rp.2.400-2.600, yang menurut pengurus harga tersebut sama saja dengan harga jual gabah per kilo dari padi varietas lainnya. Minat penebas terhadap padi PEPE juga cenderung sama dengan minat penebas pada padi varietas lainnya. Sedangkan menurut pengurus yang tidak menerima subsidi benih padi PEPE bahwa biaya yang dikeluarkan apabila kegiatan pasca panen dilakukan sendiri yaitu sedang-sedang saja artinya tidak terlalu mahal juga tidak terlalu murah.

5. Penilaian Anggota Aktif Penerima Subsidi Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian anggota aktif penerima subsidi terhadap kualitas benih berada pada kategori sangat baik (median skor 5). Penilaian anggota aktif penerima subsidi terhadap umur bibit berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian anggota aktif penerima subsidi terhadap jumlah bibit per lubang berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota aktif penerima subsidi terhadap pemupukan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota aktif penerima subsidi terhadap pengairan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota aktif penerima subsidi terhadap penyiangan berada pada kategori

sedang(median skor 3). Penilaian anggota aktif penerima subsidi terhadap panen berada pada kategori baik(median skor 4). Penilaian anggota aktif penerima subsidi terhadap pasca panen berada pada kategori sedang(median skor 3).

Berdasarkan tabel 27 bahwa anggota aktif penerima subsidi benih padi PEPE mempunyai penilaian yang sangat baik terhadap kualitas benih padi PEPE, berarti menurut anggota aktif bahwa daya tumbuh padi PEPE prosentasenya adalah 91-100%. Umur bibit padi PEPE ketika ditanam menurut anggota aktif penerima subsidi benih padi varietas PEPE sama dengan umur bibit pada varietas lainnya yaitu 21-25 hari. Anggota aktif penerima subsidi beranggapan bahwa jumlah bibit per lubang yaitu sekitar 2-3 bibit dan jarak tanam yang digunakan adalah jarak legowo 6:1. Anggota aktif juga beranggapan bahwa kegiatan pemupukan, pengairan dan penyiangan pada budidaya padi PEPE sama dengan pada saat membudidayakan padi varietas lainnya. Pada kegiatan panen, menurut anggota aktif penerima subsidi benih padi PEPE bahwa umur panen padi PEPE sama dengan umur panen padi varietas lainnya, yaitu 100-109 hari. Kualitas gabah yang dimiliki Padi PEPE tergolong baik, hanya sedikit terdapat gabah hampa yaitu sekitar $\leq 10\%$. Padi PEPE juga memiliki tingkat kerebahan yang tergolong rendah yaitu sekitar 11-20 %. Dimana, menurut anggota aktif bahwa kerebahan tersebut disebabkan oleh angin, jika tidak ada angin maka tanaman padi tidak akan rebah. Pada saat panen jarang terdapat butir menguning dan butir mengapur, jika ada jumlah hanya sedikit dan tidak lebih dari 3%. Produksi yang dihasilkan padi PEPE cukup tinggi yaitu sekitar 81-90%, yang menurut anggota aktif yang menerima subsidi benih padi PEPE lebih baik jika dibandingkan dengan produksi yang dihasilkan oleh padi varietas lainnya. Pada kegiatan pasca panen, nilai jual padi PEPE menurut anggota aktif yang menerima subsidi benih padi PEPE tergolong sedang yaitu harganya sekitar Rp.2.400-2.600 per kilo, yang menurut anggota aktif yang menerima subsidi benih padi PEPE harga tersebut sama saja dengan harga jual gabah per kilo dari padi

varietas lainnya. Minat penebas terhadap padi PEPE memiliki kecenderungan yang sama dengan minat penebas pada padi varietas lainnya atau apapun jenis varietas padi yang ditanam minat penebas terhadap padi tersebut adalah sama. Sedangkan biaya yang dikeluarkan apabila kegiatan pasca panen dilakukan sendiri menurut anggota aktif yang menerima subsidi benih padi PEPE termasuk pada kriteria sedang artinya biaya yang dikeluarkan tidak terlalu mahal dan juga tidak terlalu murah.

6. Penilaian Anggota Aktif Bukan Penerima Terhadap Subsidi Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian anggota aktif bukan penerima subsidi terhadap kualitas benih berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian anggota aktif bukan penerima subsidi terhadap umur bibit berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian anggota aktif bukan penerima subsidi terhadap jumlah bibit per lubang berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian anggota aktif bukan penerima subsidi terhadap pemupukan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota aktif bukan penerima subsidi terhadap pengairan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota aktif bukan penerima subsidi terhadap penyiangan berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian anggota aktif bukan penerima subsidi terhadap panen berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota aktif bukan penerima subsidi terhadap pasca panen berada pada kategori sedang (median skor 3).

Berdasarkan tabel 27 penilaian anggota aktif bukan penerima subsidi benih padi PEPE bahwa kualitas benih padi PEPE tergolong sedang atau sekitar 71-80%. Umur bibit padi PEPE ketika ditanam menurut anggota aktif bukan penerima subsidi benih padi varietas PEPE sama dengan umur bibit pada varietas lainnya yaitu 21-25 hari. Jumlah bibit per lubang menurut anggota aktif bukan penerima subsidi yaitu sekitar 4-5 bibit. Sedangkan jarak tanamnya yaitu 20x20 cm. Anggota aktif bukan penerima subsidi beranggapan bahwa kegiatan pemupukan, pengairan dan penyiangan pada budidaya padi PEPE dilakukan sama

dengan ketika membudidayakan padi varietas lainnya. Menurut anggota aktif bukan penerima subsidi benih padi PEPE bahwa umur panen padi PEPE yaitu 100-109 hari. Sedangkan kualitas gabah yang dimiliki Padi PEPE tergolong baik karena jumlah gabah hampanya sedikit yaitu sekitar $\leq 10\%$. Tingkat kerebahan tergolong rendah yaitu sekitar 11-20 %, kerebahan tersebut lebih banyak disebabkan oleh angin, jika tidak ada angin maka tanaman padi tidak akan rebah. Pada saat panen padi PEPE jarang terdapat butir menguning ataupun butir mengapur, meskipun ada jumlahnya hanya sedikit atau maksimal 3%. Padi PEPE memiliki produksi yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan produksi yang dihasilkan oleh padi varietas lainnya yaitu sekitar 81-90%. Nilai jual padi PEPE menurut anggota aktif bukan penerima subsidi benih padi PEPE sama dengan anggota aktif penerima subsidi benih padi PEPE yaitu apabila dijual harganya sekitar Rp.2.400-2.600 per kilo (sama dengan varietas lainnya). Minat penebas terhadap padi PEPE tergolong sedang dimana prosentasenya sekitar 71-80%. Akan tetapi antara minat penebas terhadap padi PEPE dengan minat penebas pada padi varietas lainnya sama. Biaya yang dikeluarkan oleh anggota aktif bukan penerima subsidi benih padi PEPE apabila kegiatan pasca panen dilakukan sendiri tidak terlalu mahal dan juga tidak terlalu murah atau dapat dikatakan sedang-sedang saja.

7. Penilaian Anggota Pasif Penerima Terhadap Subsidi Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian anggota pasif penerima subsidi terhadap kualitas benih berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian anggota pasif penerima subsidi terhadap umur bibit berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian anggota pasif penerima subsidi terhadap jumlah bibit per lubang berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota pasif penerima subsidi terhadap pemupukan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota pasif penerima subsidi terhadap pengairan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota pasif penerima subsidi terhadap penyiangan berada pada kategori sedang

(median skor 3). Penilaian anggota pasif penerima subsidi terhadap panen berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota pasif penerima subsidi terhadap pasca panen berada pada kategori sedang (median skor 3).

Berdasarkan tabel 27 penilaian anggota pasif penerima subsidi benih padi PEPE bahwa kualitas benih yang dimiliki oleh padi PEPE tergolong pada kriteria sedang atau daya tumbuhnya sekitar 71-80%. Ketika ditanam umur bibit padi PEPE menurut anggota pasif penerima subsidi benih padi varietas PEPE sama dengan umur bibit pada varietas lainnya yaitu 21-25 hari. Menurut anggota pasif penerima subsidi jumlah bibit per lubang pada budidaya padi varietas PEPE yaitu sekitar 2-3 bibit. Jarak tanam yang digunakan pada saat budidaya padi PEPE yaitu jarak legowo 6:1. Sama dengan sebelumnya bahwa anggota pasif penerima subsidi juga berpendapat bahwa kegiatan pemupukan, pengairan dan penyiangan yang dilakukan pada budidaya padi PEPE sama dengan ketika kegiatan pemupukan, pengairan dan penyiangan yang dilakukan pada padi varietas lainnya. Menurut anggota pasif penerima subsidi benih padi PEPE bahwa padi PEPE mulai dapat dipanen ketika tanaman berumur 100-109 hari. Karena jumlah gabah hampa sedikit sehingga kualitas gabah yang dimiliki Padi PEPE tergolong baik yaitu sekitar $\leq 10\%$. Tingkat kerebahan pada padi PEPE tergolong pada kriteria rendah yaitu sekitar 11-20 %. Pada umumnya kerebahan tersebut banyak disebabkan oleh angin yang bertiup terlalu kencang. Butir menguning dan butir mengapur, meskipun ada jumlahnya hanya sedikit atau maksimal 3%. Produksi pada padi PEPE tergolong tinggi, dimana prosentasenya sekitar 81-90%. Sama dengan lainnya, menurut anggota pasif penerima subsidi bahwa nilai jual padi PEPE sama yaitu harganya sekitar Rp.2.400-2.600 per kilo. Harga tersebut sama dengan padi varietas lainnya. Sedangkan minat penebas terhadap padi PEPE menurut anggota pasif penerima subsidi tergolong sedang dimana prosentasenya sekitar 71-80% dan antara minat penebas tersebut sama saja baik pada padi PEPE maupun pada padi varietas lainnya. Jumlah

biaya yang dikeluarkan oleh anggota pasif penerima subsidi benih padi PEPE apabila kegiatan pasca panen dilakukan sendiri termasuk pada kriteria sedang yang artinya tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah.

8. Penilaian Anggota Pasif Bukan Penerima Terhadap Subsidi Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi terhadap kualitas benih berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi terhadap umur bibit berada pada kategori sedang (median skor 4). Penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi terhadap jumlah bibit per lubang berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi terhadap pemupukan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi terhadap pengairan berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi terhadap penyiangan berada pada kategori sedang (median skor 3). Penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi terhadap ketahanan hama dan penyakit berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi terhadap panen berada pada kategori baik (median skor 4). Penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi terhadap pasca panen berada pada kategori sedang (median skor 3).

Berdasarkan tabel 27 bahwa penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi benih padi PEPE sama dengan anggota pasif penerima subsidi benih padi PEPE. Kualitas benih yang dimiliki oleh padi PEPE tergolong sedang atau daya tumbuhnya sekitar 71-80%. Umur bibit padi PEPE sama dengan umur bibit pada varietas lainnya yaitu sekitar 21-25 hari. Menurut anggota pasif bukan penerima subsidi bahwa jumlah bibit per lubang yaitu sekitar 2-3 bibit dan jarak tanam yang digunakan pada saat budidaya padi PEPE yaitu jarak legowo 6:1. Kegiatan pemupukan, pengairan dan penyiangan yang dilakukan pada budidaya padi PEPE dilakukan sama dengan bila dilakukan pada saat membudidayakan padi varietas lainnya. Tingkat ketahanan terhadap hama wereng dan tikus tergolong tinggi begitu

pula dengan ketahanan terhadap penyakit yang disebabkan oleh virus dan jamur juga tergolong tinggi. Namun, padi PEPE memiliki ketahanan yang rendah terhadap hama sundep. Padi PEPE mulai dapat dipanen menurut anggota pasif bukan penerima subsidi benih padi PEPE apabila umurnya sekitar 100-109 hari. Kualitas gabah yang dimiliki Padi PEPE tergolong baik dimana hanya sedikit sekali terdapat gabah hampa yaitu sekitar $\leq 10\%$. Padi PEPE memiliki tingkat kerebahan yang rendah yaitu sekitar 11-20%. Penyebab dari kerebahan tersebut pada umumnya disebabkan oleh angin. Baik butir menguning ataupun butir mengapur jarang dijumpai pada tanaman padi PEPE, jika ada jumlahnya hanya sedikit atau maksimal 3%. Produksi pada padi PEPE memiliki prosentase sekitar 81-90%, hal tersebut sudah termasuk pada kriteria tinggi. Menurut anggota pasif bukan penerima subsidi bahwa nilai jual padi PEPE sama dengan padi varietas lainnya. Per kilonya padi PEPE dijual dengan harga sekitar Rp.2.400-2.600. Minat penebas terhadap padi PEPE tergolong sedang dimana prosentasenya sekitar 71-80% (sama saja baik pada padi PEPE maupun pada padi varietas lainnya). Biaya yang dikeluarkan oleh anggota pasif bukan penerima subsidi benih padi PEPE apabila kegiatan pasca panen dilakukan sendiri termasuk pada kriteria sedang yang artinya tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah.

G. PEMBAHASAN UMUM

Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi meliputi ciri-ciri kepribadian dan ciri-ciri sosial ekonomi dari masing-masing individu dalam menanggapi suatu ide atau informasi mengenai padi varietas PEPE bersubsidi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi dapat dilihat dari umur, jenjang sekolah, keikutsertaan dalam penyuluhan, pengalaman petani, luas lahan garapan, pendapatan dan tingkat kekosmopolitan. Penilaian petani terhadap benih padi PEPE bersubsidi adalah pandangan, pengertian dan tanggapan petani terhadap benih padi PEPE

bersubsidi yang meliputi penilaian petani terhadap kualitas benih, umur bibit, jumlah bibit per lubang, pemupukan, pengairan, penyiangan, panen dan pasca panen..

Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi adalah sebagai berikut:

1. Umur

Umur merupakan usia responden (petani) ketika penelitian ini dilakukan. Sebagian besar petani di Kecamatan Bendosari rata-rata umurnya yaitu berada pada tingkatan umur tua atau 41-50 tahun (median skor 4). Sehingga petani yang melakukan penilaian terhadap subsidi benih padi PEPE sebagian besar berada pada tingkat umur tua, akan tetapi masih termasuk kedalam golongan umur produktif.

2. Jenjang sekolah

Jenjang sekolah meliputi pendidikan terakhir yang telah diselesaikan oleh responden. Pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi seseorang dalam kemampuannya berfikir dan keluasannya dalam bidang ilmu pengetahuan. Jenjang sekolah responden berada pada kriteria tamat atau tidak tamat sekolah dasar (median skor 4). Tingkat pendidikan responden atau petani di Kecamatan Bendosari masih tergolong buruk. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya responden yang tingkat pendidikannya hanya sampai pada tingkat pendidikan dasar saja. Namun, sedikit demi sedikit sudah mulai menunjukkan adanya kemajuan, karena sudah ada responden yang menyelesaikan pendidikannya sampai pada jenjang perguruan tinggi.

3. Keikutsertaan dalam penyuluhan

Penyuluhan pertanian yang dilaksanakan di daerah penelitian biasanya dilaksanakan dalam kurun waktu satu sampai dua kali sebulan. Keikutsertaan responden dalam kegiatan penyuluhan tergolong pada kriteria 9-12 kali mengikuti penyuluhan pertahun (median 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa petani merasa perlu untuk selalu mengikuti kegiatan

penyuluhan agar tidak ketinggalan informasi baru yang diberikan oleh penyuluh yang dapat memberikan manfaat bagi kegiatan pertaniannya.

4. Pengalaman petani

Pengalaman merupakan pernah tidaknya dan berapa lamakah responden membudidayakan padi PEPE. Pengalaman responden dalam membudidayakan padi PEPE dalam kategori pernah dan terus membudidayakan sampai sekarang tetapi terkadang diselingi varietas lain (median skor 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam membudidayakan padi PEPE sudah baik. Meskipun terkadang diselingi dengan varietas lain, namun hal tersebut bertujuan agar tanahnya menjadi lebih subur dan juga tekstur tanahnya lebih kuat.

5. Luas lahan garapan

Luas lahan garapan merupakan seberapa luas lahan yang diusahakan oleh petani baik milik sendiri, sewa ataupun menyakap. Sebagian besar petani mempunyai luas lahan antara 0,3-0,5 hektar (median skor 2). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk petani gurem yaitu petani yang memiliki lahan kurang dari 1 hektar.

6. Pendapatan

Pendapatan merupakan kemampuan responden dalam mencukupi kebutuhan pokok (kebutuhan sehari-hari), kebutuhan pelengkap dan kemampuan responden untuk menabung. Pendapatan responden berada pada kriteria cukup (median skor 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari saja dan tidak ada pendapatan yang disisihkan untuk ditabung.

7. Tingkat kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan berkaitan dengan frekuensi perjalanan atau bepergian keluar desa dan penggunaan media massa untuk mencari informasi mengenai dunia pertanian khususnya mengenai padi PEPE. Tingkat kekosmopolitan responden tergolong pada kriteria rendah (median skor 2). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden jarang bepergian ke

desa lain serta memiliki akses yang rendah terhadap informasi mengenai dunia pertanian khususnya mengenai padi PEPE. Karena responden dalam memperoleh informasi hanya mengandalkan penyuluh yang datang ke desa.

Penilaian petani terhadap subsidi benih padi varietas PEPE di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut:

1. Penilaian petani terhadap daya tumbuh

Penilaian petani terhadap daya tumbuh merupakan pandangan, pengertian dan tanggapan petani mengenai daya tumbuh benih padi PEPE. Penilaian petani terhadap daya tumbuh berada pada kategori sedang (median skor 3). Karena daya tumbuh benih padi PEPE baik atau sekitar 71-80%.

2. Penilaian petani terhadap umur bibit

Penilaian petani terhadap umur bibit merupakan pandangan, pengertian dan tanggapan petani mengenai umur bibit padi PEPE yaitu berada pada kriteria sedang (median skor 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa umur bibit padi PEPE ketika ditanam sekitar 21-25 hari. Dimana menurut responden bahwa responden menyamakan umur bibit padi PEPE yang mereka tanam dengan umur bibit yang biasa mereka tanam sebelumnya.

3. Penilaian petani terhadap jumlah bibit per lubang

Penilaian petani terhadap jumlah bibit per lubang merupakan pandangan, pengertian dan tanggapan petani mengenai jumlah bibit per lubang pada budidaya padi PEPE yang meliputi jumlah bibit per lubang dan jarak tanam. Penilaian petani terhadap jumlah bibit per lubang tergolong pada kriteria sedang (median skor 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah bibit per lubang yang biasa digunakan oleh petani yaitu 4-5 bibit per lubang dan jarak tanam yaitu 20x20 cm.

4. Penilaian petani terhadap pemupukan

Penilaian petani terhadap pemupukan merupakan pandangan, pengertian dan tanggapan petani mengenai pemupukan pada budidaya padi

PEPE. Kegiatan pemupukan yang dilakukan oleh responden pada budidaya padi PEPE yaitu berada pada kriteria baik (median skor 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemupukan yang dilakukan oleh responden sudah tergolong baik dan menurut responden kegiatan pemupukan yang dilakukan pada budidaya padi PEPE sama dengan kegiatan pemupukan yang dilakukan pada padi varietas lainnya.

5. Penilaian petani terhadap pengairan

Penilaian petani terhadap pengairan merupakan pandangan, pengertian dan tanggapan petani mengenai pengairan pada budidaya padi PEPE. Kegiatan pengairan yang dilakukan oleh responden berada pada kriteria baik (median skor 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengairan yang dilakukan oleh responden sudah tergolong baik dan menurut responden kegiatan pengairan yang dilakukan pada budidaya padi PEPE sama dengan kegiatan pengairan yang dilakukan pada padi varietas lainnya.

6. Penilaian petani terhadap penyiangan

Penyiangan merupakan kegiatan membersihkan rumput atau tanaman liar lainnya yang tumbuh disekitar tanaman padi yang dapat menimbulkan tanaman padi tidak mampu tumbuh secara optimal. Penilaian petani terhadap penyiangan tergolong pada kriteria sedang (median skor 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyiangan yang dilakukan pada padi varietas PEPE tidak begitu sulit atau sama dengan apabila kegiatan penyiangan dilakukan pada padi varietas lainnya. Responden tidak membedakan kegiatan penyiangan yang dilakukan pada varietas tertentu. Kegiatan penyiangan biasanya dilakukan 2 kali selama satu musim tanam, akan tetapi bisa dilakukan lebih dari 2 kali jika rumput yang tumbuh sangat banyak.

7. Penilaian petani terhadap panen

Panen merupakan kegiatan yang dilakukan ketika tanaman padi sudah memasuki usia panen. Penilaian petani terhadap panen padi PEPE tergolong pada kategori baik (median skor 4). Hal tersebut menunjukkan

bahwa menurut responden kualitas gabah padi PEPE baik, tidak rebah atau tingkat kerebahannya rendah, keseragaman butirnya juga baik (meskipun terdapat butir yang patah tetapi jumlahnya tidak banyak atau $\leq 1\%$), dan produksinya juga tergolong baik atau tidak kalah dengan varietas lainnya. Bahkan, sebagian dari responden mengatakan bahwa produksi padi PEPE lebih baik jika dibandingkan dengan varietas lainnya.

8. Penilaian petani terhadap pasca panen

Pasca panen merupakan kegiatan yang dilakukan setelah panen dilakukan. Penilaian petani terhadap pasca panen pada budidaya padi PEPE tergolong sedang (median skor 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden menganggap kegiatan pasca panen yang dilakukan pada padi PEPE sama dengan kegiatan pasca panen yang dilakukan pada padi varietas lainnya, yang meliputi: nilai jual yang sama yaitu sekitar Rp.2500-Rp.2600 per kilo. Minat penebas dan biaya yang dikeluarkan apabila kegiatan pasca panen dilakukan sendiri juga sama dengan varietas lain.

Penilaian masing-masing status keanggotaan responden tentang benih padi varietas PEPE bersubsidi adalah sebagai berikut:

1. Penilaian Ketua Kelompok Tani Penerima Subsidi Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian ketua kelompok tani penerima subsidi terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi di berada pada kategori tinggi (median skor 4). Sehingga dengan demikian penilaian ketua kelompok tani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi adalah baik.

2. Penilaian Ketua Kelompok Tani Bukan Penerima Subsidi Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Ketua kelompok tani di dua kelompok tani pada penelitian ini semuanya menerima subsidi benih padi varietas PEPE maka tidak ada ketua kelompok tani yang tidak menerima subsidi. Sehingga tidak terdapat penilaian terhadap subsidi benih padi varietas PEPE oleh ketua kelompok tani yang bukan penerima subsidi.

3. Penilaian Pengurus Kelompok Tani Penerima Subsidi Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian pengurus kelompok tani penerima subsidi terhadap terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi berada pada kategori baik (median skor 4). Sehingga dengan demikian penilaian pengurus kelompok tani penerima subsidi terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi adalah baik.

4. Penilaian Pengurus Kelompok Tani Bukan Penerima Subsidi Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian pengurus kelompok tani bukan penerima subsidi terhadap terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi berada pada kategori baik (median skor 4). Sehingga dengan demikian penilaian pengurus kelompok tani bukan penerima subsidi terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi adalah baik.

5. Penilaian Anggota Aktif Penerima Subsidi Terhadap Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian anggota aktif penerima subsidi terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi berada pada kategori baik (median skor 4). Sehingga dengan demikian penilaian anggota aktif penerima subsidi terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi adalah baik.

6. Penilaian Anggota Aktif Bukan Penerima Terhadap Subsidi Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian anggota aktif bukan penerima subsidi terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi berada pada kategori sedang(median skor 3). Sehingga dengan demikian penilaian anggota aktif bukan penerima subsidi terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi adalah sedang.

7. Penilaian Anggota Pasif Penerima Terhadap Subsidi Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian anggota pasif penerima subsidi terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi berada pada kategori baik (median skor 4).

Sehingga dengan demikian penilaian anggota pasif penerima subsidi terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi adalah baik.

8. Penilaian Anggota Pasif Bukan Penerima Terhadap Subsidi Benih Padi Varietas PEPE Bersubsidi

Penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi terhadap daya tumbuh berada pada kategori baik (median skor 4). Sehingga dengan demikian penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi adalah baik.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mekanisme pelaksanaan dari Proyek Subsidi Benih Padi PEPE adalah sebagai berikut:
 - a. Penyusunan RDKK oleh petani
 - b. Anggaran dari pusat
 - c. Dinas Pertanian mengadakan lelang terbuka yang dihadiri oleh para produsen benih.
 - d. Lelang dimenangkan oleh PT. Pertani
 - e. Benih dikirim ke Balai Desa yang ada di Kecamatan Bendosari kemudian dibagikan kepada kelompok tani dengan pengawasan dari pihak Dinas Pertanian.
2. Benih padi varietas PEPE yang disubsidi oleh pemerintah mempunyai kualitas yang baik. Dimana, benih murni atau tidak tercampur dengan biji tanaman padi varietas lainnya ataupun biji rerumputan dan mempunyai daya tumbuh yang tinggi.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian petani terhadap subsidi benih padi PEPE sebagai berikut:
 - a. Umur petani dalam kategori tinggi (median skor 4).
 - b. Jenjang sekolah dalam kategori rendah (median skor 2).
 - c. Keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan dalam kategori tinggi (median skor 4).
 - d. Pengalaman petani dalam kategori tinggi (median 4).
 - e. Luas lahan garapan petani dalam kategori rendah (median skor 2).
 - f. Pendapatan petani dalam kategori sedang (median skor 3).
 - g. Tingkat kekosmopolitan petani dalam kategori rendah (median skor 2).

4. Penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi sebagai berikut:
 - a. Daya tumbuh benih padi PEPE dalam kategori sedang (median skor 3).
 - b. Umur bibit padi PEPE dalam kategori sedang (median skor 3).
 - c. Jumlah bibit per lubang dalam kategori sedang (median skor 3).
 - d. Pemupukan dalam kategori baik (median skor 4).
 - e. Pengairan dalam kategori baik (median skor 4).
 - f. Penyiangan dalam kategori sedang (median skor 3).
 - g. Panen dalam kategori baik (median skor 4).
 - h. Pasca panen dalam kategori sedang (median skor 3).
5. Hubungan antara karakteristik petani dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi sebagai berikut:
 - a. Hubungan antara umur dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi signifikan pada taraf kepercayaan 70 persen.
 - b. Hubungan antara jenjang sekolah dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen.
 - c. Hubungan antara keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi signifikan pada taraf kepercayaan 75 persen.
 - d. Hubungan antara pengalaman dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi signifikan pada taraf kepercayaan 80 persen.
 - e. Hubungan signifikan antara luas lahan garapan dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen.
 - f. Hubungan antara pendapatan dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen.

- g. Hubungan antara tingkat kekosmopolitan dengan penilaian petani terhadap benih padi varietas PEPE bersubsidi sangat signifikan pada taraf kepercayaan 99 persen.
6. Penilaian masing-masing status keanggotaan responden tentang benih padi varietas PEPE bersubsidi.
- a. Penilaian ketua kelompok tani penerima subsidi dalam kategori tinggi (median skor 4).
 - b. Penilaian ketua kelompok tani bukan penerima terhadap subsidi benih padi varietas PEPE bersubsidi tidak ada karena semua ketua kelompok tani menerima subsidi benih padi PEPE.
 - c. Penilaian pengurus kelompok tani penerima subsidi dalam kategori tinggi (median skor 4).
 - d. Penilaian pengurus kelompok tani bukan penerima dalam kategori tinggi (median skor 4).
 - e. Penilaian anggota aktif penerima subsidi dalam kategori tinggi (median skor 4).
 - f. Penilaian anggota aktif bukan penerima subsidi dalam kategori sedang (median skor 3).
 - g. Penilaian anggota pasif penerima subsidi dalam kategori tinggi (median skor 4).
 - h. Penilaian anggota pasif bukan penerima subsidi dalam kategori tinggi (median skor 4).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perlu pembinaan oleh penyuluh kepada petani melalui kegiatan penyuluhan mengenai jumlah bibit per lubang yang digunakan oleh petani agar sesuai dengan anjuran.

2. Bagi petani perlu untuk lebih ditingkatkan lagi tingkat kekosmopolitannya dengan cara memanfaatkan media massa atau dengan bepergian keluar desa.
3. Perlu lebih diintensifkan lagi kegiatan penyuluhan dan pelatihan oleh PPL agar pengetahuan petani tentang budidaya tanaman khususnya tanaman padi yang benar menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Adjid, DA. 1996. *Pedoman bercocok Tanam Padi, Palawija, Sayur-sayuran*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan. Jakarta.
- Arikunto, suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2006. *Deskripsi Varietas Padi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jawa Barat.
- Caoli *et all*. 1967. *Irrigation and Drainage: Principles and Practices*. Departement Of Agricultural Engineering College. Lagunal.
- Catur, Sri. 2002. *Program Intensifikasi Padi Sawah melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)*. Departemen Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jawa Tengah.
- Dinas Pertanian. 2007. *Petunjuk Teknis Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) Tahun 2007*. Sukoharjo.
- Gronlund, Norman E. 1981. *Measurement and Evaluation Teaching*. Macmillan Publishing Co Inc. New York.
- IRRI. 1987. *Rice Seed Health*. International Rice Research Institute. IRRI P O BOX 933 Manila. Philippines.
- Ismunadji et al. 1989. *Padi: Buku 2*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Bogor.
- Kartasapoetra, AG. 1986. *Teknologi Benih: Pengolahan Benih dan Tuntunan Praktikum*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Lingga, Pinus dan Marsono. 2005. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lionberger, Herbert F. 1960. *Adoption Of New Ideas and Practices*. The Iowa State University Press. Iowa.

- Litbang. 2007. *Varietas Unggul Padi*. <http://www.sulsel.litbang.deptan.go.id/mod>. Diakses pada tanggal 28 September 2007.
- _____. 2008. Penangkaran Benih Padi Di Jakarta Utara. http://jakarta.litbang.deptan.go.id/index2.php?option=com_&do_pdf=1&id=91. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2008.
- Lynch, Brian K. 1996. *Language Program Evaluation; Teory and Practice*. Cambridge University Press.USA.
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan masyarakat: Mempersiapkan masyarakat tinggal landas*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mambo. 2006. *Keputusan Bersama Nomor:01/SKB/BPPHP/TP.830/2003*. http://bukpd.ntb.co.id/web/indeks2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=42. Diakses pada tanggal 23 April 2008.
- Mardikanto, Totok dan Sri Sutarni. 1982. *Pengantar Penyuluhan Pertanian Dalam Teori dan Praktek*. Penerbit Hapsara. Surakarta
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- _____. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian: Untuk Kegiatan Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Prima Theresia Pressindo. Surakarta.
- Mosher, A.T. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian : Syarat-syarat Pokok Pembangunan Modernisasi*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mulyati, et al. 2006. *Evaluasi Penerapan Teknologi Pemupukan Di Tingkat Petani Padi Sawah(Oriza sativa L) Di Kelurahan Barangloe Kecamatan Gontomarannu Kabupaten Gowa*. <http://www.sttp-gowa.ac.id/highlight/downloadjurnal/serisosek>. Diakses pada tanggal 9 Maret 2008.
- Planck, Ulrich. 1993. *Sosiologi Pertanian*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Rahmat, J. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion Of Innovations: Third Edition*. The Free Press. London
- Ryan, Josie.1999. *Evaluation*. <http://www.its.rmit.edu.au/renewal/evaluate/>. Diakses pada tanggal 29 April 2008

- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press. Jakarta.
- Sastraatmadja, Entang. 1993. *Penyuluhan Pertanian: Falsafah, Masalah dan Strategi*. Penerbit alumni. Bandung.
- Siegel. 1997. *Statistik Non Parametrik*. Gramedia Utama. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soetrisno, et al. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agrobisnis dan Industri*. Bayumedia Publishing anggota IKAPI. Jawa Timur.
- Suhardiyono, I. 1992. *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Tarmidi, Lepi T. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Pusat Antar Universitas-Studi Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- The Departement Of Agriculture, Fisheries and Food. 2005. *About Seed Certification*. <http://www.deptofagriculture&food-aboutseedcertification.htm>. Diakses pada tanggal 9 Maret 2008.
- UUSISDIKNAS. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional; UU RI No.20 Th 2003*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Van den Ban, AW dan HS Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Zimmerman, Josef D. 1966. *Irrigation*. Toppan Company Ltd. Japan.